

Faedah-Faedah yang Terang Benderang

di dalam

Menauhidkan ALLAH,

Rabbnya Para Makhluk

Dihimpun dan diatur secara sistematis oleh
orang yang membutuhkan ampunan Rabbnya

Syaikh Khalil Laa Fii Assihli

Editor

Abu Salma Muhammad حَفِظَهُ اللهُ

Alih Bahasa

Tim BETAH di RUMAH

Kajian Belajar Tauhid Studi Runut dan Mudah

الفوائد الجلية

في توحيد ربه البرية

**FAEDAH-FAEDAH YANG
TERANG-BENDERANG
DI DALAM MENAUHIDKAN ALLAH,
RABBNYA PARA MAKHLUK**

Karya :

Syaikh Khalil Lâfi as-Sihli

Disusun Kembali terjemahannya dari kajian

Ustadz Abu Salma Muhammad

Hafidzahullah

Oleh :

TIM BETAH DI RUMAH

(BElajar TAUhid: stuDI RUnut & MudAH)

1443 / 2021

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



FREE EBOOK #1

Dilarang memperjualbelikan ebook ini.

Silakan mencetak, mendistribusikan, memperbanyak dan menyebarkan selama tidak untuk tujuan komersil.

Provided by :



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	3
Kata Pengantar.....	15
Mukadimah	19
Faedah Pertama: Pengertian tauhid	21
Faedah Kedua: Jenis-jenis tauhid.....	22
Pertama: Tauhid <i>Rububiyah</i>	22
Kedua: Tauhid <i>Uluhiyah</i>	24
Ketiga: Tauhid <i>Asma was Shifat</i>	25
Faedah Ketiga: Tauhid adalah kewajiban pertama yang harus ditunaikan oleh seorang hamba	28
Faedah Keempat: Manfaat dari tauhid	30
1. Tauhid yang murni membuahkan keamanan yang sempurna di dunia dan akhirat.....	30
2. Dengan tauhid, Allah سبحانه و تعالى akan ampuni dosa-dosa dan Allah سبحانه و تعالى akan hapus keburukan-keburukan.	30
3. Tauhid menjadi sebab seseorang masuk surga....	31
4. Tauhid mencegah seseorang masuk ke dalam neraka secara keseluruhan, asalkan tauhid itu sempurna di dalam hatinya.	33

5. Tauhid adalah sebab terbesar untuk meraih syafaat Rasulullah ﷺ	34
Faedah Kelima: Siapa yang mengesakan Allah ﷻ dalam <i>rububiyah</i> -Nya tetapi tidak mengesakan Allah ﷻ di dalam <i>uluhiyah</i> -Nya maka ia tidak dikatakan menauhidkan Allah ﷻ sampai ia mengesakan Allah ﷻ dalam <i>uluhiyah</i> -Nya	36
Faedah Keenam: Barang siapa yang mengakui tauhid <i>rububiyah</i> maka seharusnya ia melazimkan/menetapkan <i>tauhid uluhiyah</i>	38
Faedah Ketujuh: Makna <i>laa Ilaha Illallaah</i>	41
Faedah Kedelapan: Rukun-rukun kalimat <i>laa Ilaha Illallaah</i>	43
Pertama <i>an-Nafyu</i> : Menafikan	43
Kedua <i>al-Itsbatu</i> : Menetapkan	43
Faedah Kesembilan: Syarat-syarat <i>laa Ilaha Illallaah</i> .	45
1. <i>Al-'Ilmu</i> (Ilmu/pengetahuan)	45
2. <i>Al-Yaqin</i> (Yakin)	46
3. <i>Al-Qobul</i> (menerima)	47
4. <i>Al-Inqiyad</i> (tunduk)	48
5. <i>Shiddiq</i> (jujur/benar)	50
6. Ikhlas	51
7. <i>Mahabbah</i> (cinta)	52



Faedah Kesepuluh: Keutamaan kalimat *laa ilaha*

illallaah 54

1. Kalimat *laa ilaha illallaah* menjadi sebab penghalang seseorang kekal di dalam neraka bagi orang-orang yang berhak untuk masuk ke dalamnya.

54

2. Untuk kalimat inilah jin dan manusia diciptakan. 54

3. Untuk inilah para rasul diutus dan kitab-kitab Allah diturunkan. 55

4. Kebaikan yang paling utama. 56

5. Kalimat dzikir yang paling utama. 56

6. Sesuatu (pemberat) yang paling berat di *mizan* (timbangan amal)..... 57

7. Cabang iman yang paling tinggi..... 61

8. Sebab dimudahkan dari kesulitan-kesulitan. 62

Faedah Kesebelas: Ada diantara manusia yang mengucapkan *laa ilaha illallaah* tapi ia keluar dari Islam karena ia jatuh kepada hal-hal pembatal Islam. 63

Faedah Kedua Belas: Makna ibadah 65

Makna pertama: *Ta'abbud* 65

Makna kedua: *muta'abbadu bihi* 65

Faedah Ketiga Belas: Hukum-hukum ibadah 67

Faedah Keempat Belas: Rukun-rukun ibadah 69



Faedah Kelima Belas: Syarat-Syarat Ibadah	72
Faedah Keenam Belas: Cara-cara setan merusak Ibadah	74
1. Setan akan bersungguh-sungguh menggoda agar amalmu dilakukan untuk selain Allah ﷻ	74
2. Setan akan bersungguh-sungguh membujukmu melakukan perbuatan <i>bid'ah</i>	74
3. Setan akan bersungguh-sungguh menggoda agar kamu lalai.....	74
4. Setan akan bersungguh-sungguh agar kamu berbuat <i>sum'ah</i> (pamer) dalam ibadah.....	75
5. Setan akan bersungguh-sungguh agar kamu <i>ujub</i> dalam ibadahmu dan kamu terperdaya oleh ibadahmu itu.....	75
Faedah Ketujuh Belas: Tanda-tanda diterimanya ibadah	76
1. Mendapatkan taufik untuk berilmu yang bermanfaat dan beramal shalih.....	76
2. Kemudahan di dalam berbagai urusannya.....	77
3. Adanya kelapangan di dalam dada dan perasaan nikmat setelah selesai dari ibadah.....	77
Faedah Kedelapan Belas: Keadaan orang yang beribadah kepada selain Allah سبحانه و تعالی	79
1. Dirinya <i>jahil</i> tentang hakikat ibadah.....	79



2. Menginterpretasi ibadah dengan penafsiran yang keliru,	79
3. Dia mengetahui hakikat dari ibadah dan ia tahu bahwasanya memalingkan ibadah kepada selain Allah سبحانه و تعالى itu syirik, namun ia bersikeras tetap melakukannya,.....	80
Faedah Kesembilan Belas: Semua orang yang menyembah selain Allah سبحانه و تعالى adalah Musyrik apapun sesembahannya	81
Faedah Kedua Puluh: Jenis-jenis syirik.....	87
1. Syirik akbar (besar)	87
2. Syirik kecil	87
Faedah Kedua Puluh Satu: Macam-macam syirik kecil	88
1. Syirik samar atau tersembunyi	88
2. Syirik yang tampak:	88
Faedah Kedua Puluh Dua: Syirik kecil kadang-kadang bisa naik menjadi syirik besar dan yang demikian ini bergantung dengan apa yang diyakini hati seseorang.	89
Faidah Kedua Puluh Tiga: Bahaya Kesyirikan	90
1. Syirik itu sebab kesesatan hamba di dunia dan akhirat.....	90
2. Syirik besar itu menghapuskan keseluruhan amalan.	90



3. Syirik akbar sebab seseorang kekal di neraka dan terhalang dari surga..... 91
4. Syirik itu kezhaliman yang paling besar..... 92
5. Sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang Musyrikin dan demikian pula Rasulullah ﷺ juga berlepas diri dari Musyrikin. 93
6. Syirik itu memadamkan cahaya fitrah..... 94
7. Syirik akbar itu menghalalkan darah dan harta. .. 94

Faedah Kedua Puluh Empat: Perbedaan syirik besar dan syirik kecil..... 96

Faedah Kedua Puluh Lima: Sebab-sebab jatuhnya ke dalam kesyirikan 98

1. Tidak tahu/*jahilnya* seseorang terhadap hakikat kesyirikan dan juga dampak dari kesyirikan itu sendiri. 98
2. Sedikitnya rasa khawatir (takut) dari kesyirikan. 101
3. Mencintai nikmatnya pujian atau sanjungan. 107
4. Menjauh dari celaan (takut dengan celaan)..... 107
5. Tamak/terobsesi pada apa yang dimiliki oleh manusia. 108
6. Berlebihan terhadap orang-orang shalih. 109

Faedah Kedua Puluh Enam: Menyamai orang-orang Musyrikin di dalam hal yang zhahir (penampilan) akan



mengajak kita untuk menyerupai mereka dalam hal yang bersifat bathin	112
Faedah Kedua Puluh Tujuh: Syirik apabila sudah masuk ke dalam hati akan sulit untuk mengeluarkannya	117
Faedah Kedua Puluh Delapan: Kesyirikan orang-orang di zaman kita lebih besar dibandingkan dengan kesyirikan orang-orang kafir Quraisy	119
Faedah Kedua Puluh Sembilan: Kaidah-kaidah sebab	121
1. <i>Asbab Ma'lumah</i> (sebab yang sudah diketahui)	121
2. <i>Asbab Mauhumah</i> (sebab yang masih <i>wahm</i>) ...	121
Faedah Ketiga Puluh: Setiap orang yang mengambil sebab yang tidak Allah jadikan sebab, baik secara <i>syar'i</i> maupun <i>qodari</i> , maka ia musyrik yang jatuh pada syirik kecil	122
Faedah Ketiga Puluh Satu: Siapa yang mengambil sebab-sebab yang <i>ma'lumah</i> lalu ia bergantung dengannya, maka sungguh ia telah berbuat syirik, bisa jadi syirik besar ataupun syirik kecil, sesuai dengan penyandaran dan ketergantungannya.....	123
Faedah Ketiga Puluh Dua: Perbuatan yang wajib dilakukan ketika menghadapi sebab.....	124
Faedah Ketiga Puluh Tiga: Membantah syubhat-syubhat	125



Sisi Pertama: Jawaban yang umum dan global, yang sesuai untuk segala jenis syubhat.....	125
Sisi Kedua: Jawaban detail yang dengannya bisa membantah semua syubhat dengan terperinci.....	127
Faedah Ketiga Puluh Empat: Makna hadits Usamah dan hadits-hadits yang serupa	130
Faedah yang Ketiga Puluh Lima: Makna hadits ‘Itban dan hadits-hadits yang semisal dengannya	134
Faedah Ketiga Puluh Enam: Tanggapan terhadap hadits yang berbunyi <i>أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِينَ</i> “Aku mohon Kepada-Mu dengan haknya orang-orang yang berdoa kepada Allah <i>جَلَّالَهُ</i> ” (Tawasul)	138
Faedah Ketiga Puluh Tujuh: Hukum bertawasul dengan kedudukan Nabi <i>ﷺ</i>	140
1. Karena Nabi <i>ﷺ</i> tidak memiliki kemampuan untuk memberikan kemanfaatan atau kemudharatan bagi dirinya sendiri.	140
2. Karena Nabi <i>ﷺ</i> tidak mampu untuk memberikan kemanfaatan dan kemudharatan kepada karib kerabat beliau, lantas bagaimana dengan orang-orang yang lebih jauh kekerabatannya.	141
3. Sesungguhnya kemuliaan dan kedudukan Nabi <i>ﷺ</i> bermanfaat untuk dirinya sendiri di sisi Allah <i>وَسُبْحَانَهُ وَتَعَالَى</i>	143



Faedah Ketiga Puluh Delapan: Hukum tawasul dengan hak/kedudukan makhluk 144

1. Bahwasanya Allah ﷻ tidak berkewajiban untuk memenuhi hak seorang pun, namun justru Allah سبحانه و تعالی yang mengaruniakan hak tersebut kepada makhluk 144

2. Bahwasanya hak yang Allah ﷻ karuniakan kepada hamba-Nya itu merupakan hak yang khusus atau istimewa bagi hamba tersebut yang tidak ada kaitannya dengan yang lainnya. 144

Faedah Ketiga Puluh Sembilan: Pemeliharaan Nabi ﷺ terhadap aspek tauhid 146

1. Memotivasi dan mendorong di dalam tauhid dengan menjelaskan *fadhilah* (keutamaan-keutamaan) dan manfaat-manfaatnya..... 146

2. Menakut-nakuti dari kesyirikan dengan menjelaskan konsekuensi bahayanya..... 147

3. Penjelasan betapa besar ketakutan Nabi ﷺ dari terjerumusnyanya umat beliau ke dalam kesyirikan.... 147

4. Mengutus dai/utusan untuk berdakwah, untuk menghilangkan tanda-tanda kesyirikan..... 149

5. Memperingatkan atau men-*tahdzir* dari perbuatan orang-orang Musyrik. 151

6. Mengoreksi pemahaman. 152



7. Melaknat orang-orang yang mengerjakan amalan-amalan kaum Musyrikin.....	155
8. Melarang <i>tasyabbuh</i> terhadap orang-orang Musyrik dan perintah untuk menyelisihi mereka.....	156
9. Menutup jalan-jalan yang dapat mengantarkan kepada kesyirikan.	156
10. Menjelaskan bentuk-bentuk kesyirikan.	158
11. Mengingkari orang yang melakukan amalan-amalan pelaku kesyirikan.....	158
12. Memotivasi untuk mengingkari kesyirikan dan memotivasi dalam pengingkaran itu dengan menjelaskan keutamaan dan balasannya.....	159
Faedah Keempat Puluh: Tauhid adalah kebaikan paling agung yang diperintahkan dan kesyirikan adalah kemungkaran paling besar yang dilarang	160



KATA PENGANTAR

Ustadz Abu Salma Muhammad

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih
dan Maha Penyayang

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَكْمَلَ لَنَا الدِّينَ وَأَتَمَّ عَلَيْنَا النُّعْمَةَ، وَجَعَلَ أُمَّتَنَا وَرَسُولَهُ
الْحَمْدُ خَيْرَ أُمَّةٍ، وَبَعَثَ فِيْنَا رَسُولًا مِّنَّا يَتْلُو عَلَيْنَا آيَاتِهِ وَيُرَكِّبُنَا وَيُعَلِّمُنَا
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ، أَحْمَدُهُ عَلَى نِعَمِهِ الْجَمَّةِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَخَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَرْسَلَهُ
لِلْعَالَمِينَ رَحْمَةً، وَأَوْضَحَ لَنَا كُلَّ الْأُمُورِ الْمُهَمَّةِ، فَأَدَّى الْأَمَانَةَ وَنَصَحَ
الْأُمَّةَ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَوْلِي
الْفَضْلِ وَالْهِمَّةِ

Segala puji hanyalah milik Allah semata yang telah menyempurnakan agama untuk kita dan melengkapi nikmat-Nya bagi kita. Dialah yang menjadikan umat

kita ini sebagai umat terbaik, dengan segala pujian hanya untuk-Nya. Dialah yang mengutus kepada kita seorang rasul dari jenis kita (manusia) yang membacakan ayat-ayatnya kepada kita, mensucikan dan mengajarkan al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (as-Sunnah).

Saya memuji-Nya atas nikmat-Nya yang begitu besar. Saya bersaksi bahwa tiada sesembahan yang benar kecuali Dia semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Saya juga bersaksi bahwa penghulu kami Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya yang diutusNya sebagai rahmah (kasih sayang). Beliau yang menjelaskan kepada kami segala urusan yang penting, yang menunaikan amanat dan menyampaikan nasehat kepada umat. Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Muhammad, kepada keluarga dan para sahabat



beliau yang memiliki keutamaan dan semangat yang tinggi.

Alhamdulillah, ebook sederhana namun sarat dengan makna, ilmu dan faidah ini dapat hadir di hadapan pembaca Budiman.

Ebook ini asalnya adalah kajian membaca *kutaiyib* (buku kecil) yang berjudul *al-Fawâ'idul Jaliyyah fî Tauhîdi Rabbil Bariyyah* karya Syaikh Khalil as-Sihli hafizhahullahu yang diikuti oleh sejumlah *ummahat* alumni program KUPAS (Kuliah Parenting Islam) yang diselenggarakan oleh Mujahadah Parents Project. Kajian ini bernama **Betah di Rumah (Belajar Tauhid : Studi Runut dan Mudah)**.

Para peserta program ini di akhir setiap pertemuan diminta untuk menuliskan terjemah dan faidah yang didapatkan, lalu dikumpulkan menjadi satu sehingga hadirlah ebook terjemahan ini.



Sebagaimana pepatah, “tak ada gading yang tak retak”, maka tentunya dalam penyusunan terjemah ebook ini juga akan didapati adanya kesalahan, kekurangan dan ketidakakuratan, baik dalam hal pemilihan diksi dan yang lainnya. Karena itu, tegur sapa dan kritik membangun dari pembaca Budiman tentulah amat kita harapkan.

Semoga upaya yang sederhana ini bisa memberikan manfaat dan menjadi upaya yang mengalirkan pahala, baik bagi penulisnya, bagi kami dan seluruh tim yang turut aktif di dalam menyusun dan menghadirkan ebook ini.

Cinere, 14 Jumadal Ula 1443

18 Desember 2021

Abu Salma Muhammad

MUKADIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih
dan Maha Penyayang

Segala puji hanyalah milik Allah Yang Maha Sempurna, Maha Satu, Maha Esa dan Maha Tunggal, yang bergantung seluruh makhluk kepada-Nya, yang bersih dan suci dari segala kekurangan dan setiap cela. Yang terbebas dari memiliki pasangan dan anak. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dialah Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Kemudian, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada imamnya *muwahhidin* (orang-orang yang menauhidkan Allah ﷻ), dan pemimpin bagi orang-orang generasi awal (*awwalin*) hingga

akhir (*akhirin*), dan juga kepada keluarga serta sahabat-sahabat beliau yang baik lagi suci, dan kepada siapa saja yang mengikuti mereka dengan cara yang lebih baik hingga hari akhir.

Inilah kumpulan faedah di dalam pembahasan tentang tauhid yang aku himpun dari kitab-kitabnya para ulama, kemudian aku mengurutkannya secara sistematis dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman para penuntut ilmu dan menjelaskan kebenaran kepada para pencarinya.

Penulis

Syaikh Khalil Lâfî as-Sihlî



FAEDAH PERTAMA: PENGERTIAN TAUHID

Tauhid adalah mengesakan Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi dengan segala hal yang menjadi kekhususan Allah dari *rububiyah*, *uluhiyah* dan dari nama dan sifat Allah سبحانه و تعالی.

Allah سبحانه و تعالی berfirman,

رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاَعْبُدْهُ وَاَصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهٖ ؕ
هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

“(Dialah) Rabb pemelihara, penguasa, pemilik langit dan bumi dengan segala yang ada di antara keduanya maka sembahlah Allah dan berteguh hatilah didalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada yang sama dengan Allah yang patut disembah?.”

(Q.S. Maryam: 65)

FAEDAH KEDUA: JENIS-JENIS TAUHID

Tauhid terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

Pertama: Tauhid *Rububiyah*

Mengesakan Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi di dalam penciptaan, kekuasaan, kepemilikan, dan pengaturan (Allah ﷻ yang mengatur segalanya).

Allah سبحانه و تعالى berfirman,

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (Q.S. Assaffat: 96)

Allah سبحانه و تعالى berfirman,

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi"
(Q.S. Annur: 42)

Dan Allah سبحانه و تعالى berfirman,

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ
وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ . فَذَلِكُمْ
اللَّهُ رَبُّكُمْ الْحَقُّ ۖ فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ ۚ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ

Katakanlah wahai Muhammad: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang menguasai pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka orang-orang Musyrikin itu akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah Muhammad, "Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"

Padahal yang demikian itulah Allah-Rabb kamu yang sebenarnya; maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan dari kebenaran?" (Q.S. Yunus: 31-32)



Kedua: Tauhid *Uluhiyah*

Mengesakan Allah ﷻ dengan beribadah hanya kepada-Nya

Allah تعالى سبحانه berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia hanya untuk beribadah kepada-Ku” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)

Dan Allah تعالى سبحانه berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sesungguhnya telah kami utus pada setiap umat seorang rasul, hendaknya kalian beribadah kepada Allah (saja), dan hendaknya kalian menjauhi thagut.”

(Q.S. Annahl: 36)

Dari Mu'adz رضي الله عنه sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

حَقُّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ أَنْ يَعْْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

“Hak Allah yang wajib ditunaikan oleh hamba adalah hendaknya mereka menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.”
(H.R. Bukhari: 2856; H.R. Muslim: 152)

Ketiga: Tauhid Asma was Shifat

Menetapkan untuk Allah ﷻ segala apa yang Allah tetapkan untuk diri-Nya dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan menafikan segala apa yang dinafikan oleh Allah dari sifat-sifat yang tidak layak tanpa :

1. *ta'thil* (menolak nama-nama Allah),
2. *takyyif* (mendeskripsikan hakikat Allah dengan sesuatu yang tidak kita ketahui)
3. *tamtsil* (menyamakan Allah dengan makhluk),
4. dan tanpa *tahrif* (memalingkan dari makna yang sebenarnya).

Allah سبحانه و تعالی berfirman,



وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي
أَسْمَائِهِ ۖ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan hanya milik Allah Asmaul-husna (nama-nama yang indah dan sempurna), maka hendaklah engkau berdoa dengan menyebut nama-nama itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam nama-nama-Nya. Kelak mereka akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. Al-araf: 180)

Dan Allah و تعالی سبحانه berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada yang serupa dengan-Nya sedikitpun. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.” (Q.S. Asysyura: 11)

Dan Allah و تعالی سبحانه berfirman,

وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“Dan tidak ada sesuatu pun yang sekufu dengan Dia.”

(Q.S. Al-ikhlas: 4)

-----***-----



FAEDAH KETIGA: TAUHID ADALAH KEWAJIBAN PERTAMA YANG HARUS DITUNAIKAN OLEH SEORANG HAMBA

Allah سبحانه و تعالى berfirman,

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang beriman, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu." (Q.S. Muhammad: 19)

Allah سبحانه و تعالى berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ ۗ
فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۗ فَسِيرُوا
فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Tagut", kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang yang melakukan kedustaan." (Q.S. Annahl: 36)

Abdullah ibn Abbas رضي الله عنهما berkata,

“Ketika Nabi ﷺ mengutus Muadz menuju Yaman, beliau berpesan kepada Muadz,

إِنَّكَ تَقْدَمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ
إِلَى أَنْ يُوحِّدُوا اللَّهَ تَعَالَى

“Sesungguhnya engkau wahai Muadz akan mendatangi suatu kaum dari ahli kitab, maka hendaknya yang pertama kali engkau dakwahkan kepada mereka adalah menauhidkan Allah سبحانه”
(H.R. Bukhari: 7372)



FAEDAH KEEMPAT: MANFAAT DARI TAUHID

1. Tauhid yang murni membuahkan keamanan yang sempurna di dunia dan akhirat.

Allah سبحانه و تعالى berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ
مُهْتَدُونَ

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah yang mendapat rasa aman dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. Al-anam: 82).

2. Dengan tauhid, Allah سبحانه و تعالى akan ampuni dosa-dosa dan Allah سبحانه و تعالى akan hapus keburukan-keburukan.

Di dalam hadits qudsi (hadits yang Nabi ﷺ bawakan dari firman Allah), dari Abu Dzar رضي الله عنه yang memarfu'-kan (hadits yang sampai ke nabi/bukan ucapan sahabat):

وَمَنْ لَقِيَني بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطِيئَةً لَا يُشْرِكُ بي شَيْئًا لَقِيتهُ بِمِثْلِهَا
مَغْفِرَةً

“Dan barang siapa yang bertemu dengan-Ku dengan dosa dan kesalahan sepenuh bumi tapi tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, maka Aku akan menjumpai dia dengan ampunan yang sebesar itu pula.” (H.R. Muslim: 7009)

3. Tauhid menjadi sebab seseorang masuk surga.

Dari Ubadah رضي الله عنه, ia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

عَنْ عِبَادَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ، وَ الْجَنَّةُ حَقٌّ، وَ النَّارُ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ

"Siapa yang berkata bahwa aku bersaksi tidak ada Illah (sesembahan) yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, dan Isa adalah hamba dan rasul-Nya, dan kalimat Allah yang Allah sampaikan pada Maryam dari ruh ciptaan-Nya, dan surga itu benar, dan neraka itu benar, maka Allah akan memasukkan ia ke dalam surga bagaimanapun amalnya." (H.R. Muslim: 149)

Dan didalam hadits Jabir bin Abdillah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Siapa yang wafat (meninggal) dalam keadaan tidak menyekutukan Allah sedikit pun, maka baginya surga" (H.R. Muslim: 279)

4. Tauhid mencegah seseorang masuk ke dalam neraka secara keseluruhan, asalkan tauhid itu sempurna di dalam hatinya.

Di dalam hadits Itbaan رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ . يَبْتَغِي بِذَلِكَ
وَجْهَ اللَّهِ

"Sesungguhnya Allah mengharamkan atas neraka bagi siapa yang mengucapkan laa ilaha illallaahu yang dengannya mengharapakan wajah Allah" (H.R. Bukhari: 425; H.R. Muslim: 1528)

5. Tauhid adalah sebab terbesar untuk meraih syafaat Rasulullah ﷺ .

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه beliau menceritakan,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ : قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلَ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

Rasulullah ﷺ ditanya, wahai Rasulullah ﷺ siapa manusia yang paling bahagia dengan syafaatmu pada hari kiamat nanti?

Rasulullah ﷺ bersabda: Wahai Abu Hurairah رضي الله عنه aku sungguh menduga, bahwa tidak ada satu orang pun yang bertanya tentang hadits ini kepadaku lebih dahulu selain engkau, karena aku melihat engkau orang yang bersemangat terhadap ilmu hadits. Manusia yang paling bahagia dengan

syafaatku dihari kiamat nanti adalah orang yang mengucapkan laa Ilaha Illallaahu secara tulus ikhlas dari hatinya. (H.R. Bukhari: 99)

-----***-----



FAEDAH KELIMA: SIAPA YANG MENGESAKAN ALLAH ﷻ DALAM RUBUBIYAH-NYA TETAPI TIDAK MENGESAKAN ALLAH ﷻ DI DALAM ULUHIYAH-NYA MAKA IA TIDAK DIKATAKAN MENAUHIDKAN ALLAH ﷻ SAMPAI IA MENGESAKAN ALLAH ﷻ DALAM ULUHIYAH-NYA

Orang-orang kafir yang Rasulullah ﷺ memeranginya, meyakini bahwa Allah تعالى و سبحانه pencipta dan pengatur alam semesta, meskipun demikian, keyakinannya tidak memasukkan mereka ke dalam Islam, dan dalilnya adalah:

Allah تعالى و سبحانه berfirman,

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ
وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

"Katakanlah (Muhammad ﷺ), Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab, Allah ﷻ. Maka katakanlah, mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" (Q.S. Yunus: 31)

-----***-----



**FAEDAH KEENAM: BARANG SIAPA
YANG MENGAKUI TAUHID *RUBUBIYAH*
MAKA SEHARUSNYA IA
MELAZIMKAN/MENETAPKAN *TAUHID*
*ULUHIYAH***

Allah سبحانه و تعالى berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ، الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً
وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا
تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; maka janganlah kamu

mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (Q.S. Albaqarah: 21-22)

Allah ﷻ memerintahkan mereka untuk menauhidkan Allah ﷻ didalam *uluhiyah*, yaitu dalam beribadah kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ membantah mereka (orang-orang kafir) dengan tauhid *rububiyah*, dimana tauhid *rububiyah* itu adalah penciptaan manusia dari awal sampai akhir, dan penciptaan langit dan bumi serta apa yang ada di dalamnya. Allah ﷻ menundukkan angin, dan menurunkan hujan, dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, serta mengeluarkan buah-buahan, yang kesemuanya adalah karunia bagi hambanya.

Karenanya, tidaklah sepantasnya bagi mereka membuat sekutu-sekutu di samping Allah ﷻ, apalagi mereka mengetahui bahwa sekutu-sekutu tersebut tidak mampu melakukan sedikit pun dari perbuatan Allah ﷻ ataupun melakukan perbuatan yang lainnya.



Maka yang sejalan dengan fitrah dalam menetapkan tauhid *uluhiyah* yaitu dengan cara mempergunakan dalil yang menunjukkan tauhid *uluhiyah* dengan tauhid *rububiyah*.

-----***-----



FAEDAH KETUJUH: MAKNA *LAA ILAHA ILLALLAAH*

Artinya tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali hanya Allah *تعالى* سبحانه و تعالى.

Allah *تعالى* سبحانه berfirman,

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْحَقُّ وَاَنَّ مَا يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖ الْبٰطِلُ

"Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil." (Q.S.

Luqman: 30)

Dan Allah *تعالى* سبحانه berfirman,

وَمَنْ اَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُوا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُٗ اِلٰى يَوْمٍ
الْقِيٰمَةِ وَّهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غٰفِلُوْنَ

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahhan-sembahhan selain Allah yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari

*kiamat dan mereka yang diseru itu lalai dari
(memperhatikan) doa mereka?" (Q.S. Al-ahqaf: 5)*

-----***-----



FAEDAH KEDELAPAN: RUKUN-RUKUN KALIMAT *LAH ILAHA ILLALLAAH*

Kalimat tauhid (*laa Ilaha Illallaah*) itu memiliki dua rukun/tiang penyangga:

Pertama *an-Nafyu*: Menafikan

Menafikan/meniadakan peribadatan kepada selain Allah ﷻ.

Kedua *al-Itsbatu*: Menetapkan

Menetapkan peribadatan hanya untuk Allah سبحانه و تعالى yang Mahasuci lagi Mahatinggi.

Allah سبحانه و تعالى berfirman,

...فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia

telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Q.S. Al-Baqarah: 256)

-----***-----



FAEDAH KESEMBILAN: SYARAT-SYARAT *LAA ILAHA ILLALLAAH*

1. *Al-'Ilmu* (Ilmu/pengetahuan)

artinya mengilmui makna yang dimaksudkan dari kalimat tersebut baik secara *nafyun* (penolakan /peniadaan) maupun *itsbat* (penetapan), serta menafikan *jahl* (kebodohan) tentang hal ini.

Allah سبحانه و تعالی berfirman,

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada sesembahan yang benar selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu." (Q.S. Muhammad: 19)

Dari Utsman رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Barang siapa yang wafat dan dia mengetahui bahwasanya tidak ada sesembahan yang benar selain Allah maka dia masuk surga.” (H.R. Muslim: 145)

2. *Al-Yaqin* (Yakin)

yaitu keyakinan yang menafikan keragu-raguan.

Allah سبحانه و تعالى berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya

di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Q.S. Al-Hujurat: 15)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ لَا يَلْقَى اللَّهَ بِهَمَّا عَبْدٌ
غَيْرَ شَاكٍّ فِيهِمَا إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan aku bersaksi bahwa aku adalah Muhammad Rasulullah. Tidaklah seorang hamba bertemu dengan Allah dengan kedua kalimat ini (laa ilaha illallah) tanpa ada keraguan (pada syahadatainnya) maka melainkan dia akan masuk ke dalam surga." (H.R. Muslim: 147)

3. Al-Qobul (menerima)

yaitu menerima segala yang menjadi konsekuensi dari kalimat ini dengan hati dan lisannya.

Allah سبحانه و تعالى berfirman,

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ . وَيَقُولُونَ
أَنَّا لَتَارِكُوا آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ

"Sungguh, dahulu apabila dikatakan kepada mereka, "La ilaha illallah" (Tidak ada sesembahan yang benar selain Allah), mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata, "Apakah kami harus meninggalkan sesembahan kami karena seorang penyair gila?" (Q.S. Ash-Shaffat: 35-36)

4. Al-Inqiyad (tunduk)

yaitu tunduk/patuh terhadap apa yang ditunjukkan kalimat ini dan menolak perbuatan yang meninggalkan kalimat tauhid tersebut.

Allah سبحانه و تعالى berfirman,

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ

"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya." (Q.S. Azzumar: 54)

Dan Allah ﷻ berfirman,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Maka demi Rabbmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan (sehingga), kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (Q.S. Annisa: 65)

Dan Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ

"Tidaklah beriman salah seorang dari kalian sampai ia menundukkan hawa nafsunya untuk mengikuti

pada ajaran yang aku bawa.” (Imam Nawawi dalam kitab *Arbain*: 41).

5. *Shiddiq* (jujur/benar)

Kejujuran yang menolak kedustaan, dimana ia mengucapkan kalimat tauhid tersebut jujur dari hatinya. Dan hatinya pun selaras bersepakat menyetujui lisannya.

Allah تعالى سبحانه و berfirman tentang orang-orang munafik,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ
بِمُؤْمِنِينَ . يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا ۗ وَمَا يُخَدِعُونَ إِلَّا
أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

“Di antara manusia ada yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian,” padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-



orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar." (Q.S. Albaqarah: 8-9)

Dan dari Muadz bin Jabal رضي الله عنه Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ

"Tidaklah seorang pun bersaksi bahwa tiada Allah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, jujur dari hatinya melainkan Allah haramkan dari neraka."
(H.R. Bukhari: 128)

6. Ikhlas

yaitu membersihkan amal shalih dengan niat yang baik dari kotoran-kotoran kesyirikan.

Allah سبحانه و تعالیٰ berfirman,



أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ

"Ketahuilah hanya milik Allah-lah agama yang ikhlas itu (bersih dari syirik)." (Q.S. Azzumar: 3)

Di dalam kitab Shahih dari Itban bin Malik رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ
وَجْهَ اللَّهِ

"Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi siapa yang mengucapkan "tiada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah" dan dia mengharapakan wajah Allah." (H.R. Bukhari: 15)

7. Mahabbah (cinta)

Yaitu cinta kepada kalimat ini dan cinta dengan apa yang menjadi konsekuensinya serta apa yang ditunjukkan oleh kalimat ini, dan juga mencintai ahlinya (orang-orang yang mengucapkan kalimat

tauhid), yang mengamalkannya, yang berpegang teguh dengan syarat-syaratnya dan membenci apa yang menjadi pembatal kalimat tersebut.

Allah تعالى سبحانه berfirman,

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

"Dan orang-orang yang beriman cintanya amat besar kepada Allah" (Q.S. Albaqarah: 165)

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ
أَجْمَعِينَ

"Tidaklah dikatakan beriman seseorang sampai aku lebih dicintai dari dirinya, orang tuanya, anak-anaknya dan seluruh manusia" (H.R. Bukhari: 44)

-----***-----



FAEDAH KESEPULUH: KEUTAMAAN KALIMAT *LAH ILAHA ILLALLAAH*

1. Kalimat *laa ilaha illallaah* menjadi sebab penghalang seseorang kekal di dalam neraka bagi orang-orang yang berhak untuk masuk ke dalamnya.

Datang dari hadits syafaat, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“...akan keluar dari dalam neraka orang yang mengucapkan *laa ilaha illallaah* dan di dalam hatinya masih memiliki kebaikan sebesar zarah.” (H.R. Ahmad: 22104).

2. Untuk kalimat inilah jin dan manusia diciptakan.

Allah تعالى و سبحانه berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)

3. Untuk inilah para rasul diutus dan kitab-kitab Allah diturunkan.

Allah سبحانه و تعالی berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada sesembahan yang hak selain Aku, maka sembahlah Aku” (Q.S. Al-anbiya: 25).



4. Kebaikan yang paling utama.

Berkata Abu Dzar رضي الله عنه , “Wahai Rasulullah berikanlah aku nasihat.” Berkata Rasulullah ﷺ ,

إِذَا عَمِلْتَ سَيِّئَةً فَاتَّبِعْهَا حَسَنَةً تَمْحُهَا، قَالَ : قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ! أَمِنَ الْحَسَنَاتِ "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ" ! قَالَ : هِيَ أَفْضَلُ الْحَسَنَاتِ .

“Apabila engkau berbuat keburukan maka ikutilah dengan kebaikan, maka perbuatan baik itu akan menghilangkannya (perbuatan buruk itu). Abu Dzar berkata lagi : “Wahai Rasulullah apakah kalimat laa ilaha illallah termasuk kebaikan ?”, Rasulullah ﷺ menjawab : “Kalimat itu adalah kebaikan yang paling utama.” (Dinilai hasan oleh Syaikh Al Albani dalam tahqiq beliau terhadap Kalimatul Ikhlas, 55)

5. Kalimat dzikir yang paling utama.

Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda,

وَحَيْرٌ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“...dan sebaik-baik apa yang aku ucapkan dan para nabi sebelumku, Tidak ada sesembahan yang hak selain Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nyalah kerajaan, bagi-Nya pujian tertinggi dan Allah berkuasa atas segala sesuatu.” (Shahihul Jami: 3274)

6. Sesuatu (pemberat) yang paling berat di *mizan* (timbangan amal).

Dari Abdullah ibn Umar رضي الله عنهما, Rasulullah ﷺ bersabda, “sesungguhnya Nabi Nuh عليه السلام berpesan kepada anaknya ketika menjelang ajal

أمرك بلا إله إلا الله ، فإن السماوات السبع والأرضين السبع لو وضعت في كفة ووضعت لا إله إلا الله في كفة ، رجحت بهن لا إله إلا الله ، ولو أن السماوات السبع والأرضين السبع كن حلقة مبهمة قصمتهن لا إله إلا الله

“saya perintahkan kamu dengan kalimat laa Ilaha Illallaah, karena sesungguhnya apabila langit yang tujuh dan bumi yang tujuh diletakkan di satu anak timbangan lalu diletakkan kalimat laa Ilaha Illallaah di anak timbangan yang lainnya maka yang paling berat adalah kalimat laa Ilaha Illallaah, dan sekiranya langit yang tujuh dan bumi yang tujuh apabila digabungkan membentuk lingkaran maka semua itu dapat dipatahkan oleh kalimat laa Ilaha Illallaah.””

(Musnad Abdullah bin Hamid: 1154)

Di dalam hadits tentang pemilik *bithoqoh* (kartu amal), Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ سَيُخَلِّصُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
فَيَنْشُرُهُ عَلَيْهِ تِسْعَةَ وَتِسْعِينَ سِجِلًّا كُلُّ سِجِلٍّ مِثْلُ مَدِّ الْبَصَرِ ثُمَّ
يَقُولُ أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا أَظْلَمَكَ كَتَبْتِي الْحَافِظُونَ فَيَقُولُ لَا
يَا رَبِّ . فَيَقُولُ أَفَلَاكَ عُدْرٌ فَيَقُولُ لَا يَا رَبِّ . فَيَقُولُ بَلَى إِنَّ
لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً فَإِنَّهُ لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ فَتَخْرُجُ بِطَاقَةٍ فِيهَا

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ فَيَقُولُ
أَحْضِرْ وَزَنِّكَ فَيَقُولُ يَا رَبِّ مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلَاتِ
فَقَالَ إِنَّكَ لَا تُظْلَمُ . قَالَ فَتَوَضَّعُ السِّجِلَاتُ فِي كِفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ
فِي كِفَّةٍ فَطَاشَتِ السِّجِلَاتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ فَلَا يَثْقُلُ شَيْءٌ بِسْمِ
اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ"

"...akan dibebaskan seorang laki-laki dari umatku di hadapan para makhluk di hari kiamat. Lalu Allah buka 99 catatan (keburukan)-nya dimana setiap catatan itu besarnya sejauh mata memandang. Lalu Allah berfirman kepadanya; "Apakah kamu mengingkari catatan-catatan ini? Apakah para malaikat pencatat-Ku yang menjaga telah mendzhalimimu?"

Berkata laki-laki tersebut "Tidak wahai Rabbku."

Lalu Allah berfirman "Apakah kamu memiliki dalih/alasan (untuk keburukan-keburukanmu tadi) atautkah kamu memiliki kebaikan?"



Maka terdiamlah laki-laki tersebut lalu berkata “Tidak wahai Rabbku.”

Lalu, Allah berfirman “Iya! Sesungguhnya di sisi kami kamu memiliki kebaikan, dan sesungguhnya tidak ada kezhaliman atasmu di hari ini”, maka dikeluarkanlah untuknya satu kartu yang di dalamnya kalimat -Asyhadu alla ilaha illallaahu wa anna muhammadan abduhu wa rasuluhu.

Allah *تعالى و سبحانه* berfirman, “Datangkan timbanganmu.” Maka orang itu menjawab “Wahai Rabb apakah kartu ini sebanding dengan catatan-catatan yang lain?”

Maka Allah *تعالى و سبحانه* berfirman, “Sesungguhnya kamu tidak akan dizhalimi.”

Rasulullah *ﷺ* berkata “Maka diletakkan catatan-catatan tadi di salah satu anak timbangan, maka



(catatan-catatan tersebut menjadi) lebih ringan dibanding kartu laa Ilaha Illallaah.”

Rasulullah ﷺ berkata “dan tidak ada sesuatu yang lebih berat daripada kalimat : bismillahi ar-rahmaan Ar-rahiim.” (H.R. Ahmad: 7182)

7. Cabang iman yang paling tinggi.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Iman itu memiliki cabang sekitar 70 lebih atau 60 lebih. Dan yang paling utama adalah ucapan laa Ilaha Illallaah, adapun yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan, kerikil (apapun yang bisa mengganggu dari jalan).” (H.R. Muslim: 162)

8. Sebab dimudahkan dari kesulitan-kesulitan.

Diantara keutamaan kalimat tauhid adalah sebab terbesar untuk membebaskan dari kesulitan-kesulitan dunia dan akhirat, dan sebagai pencegah adzab di dunia dan akhirat. Dan demikianlah keadaan Nabi Yunus عليه السلام di dalam perut ikan paus.

فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ
الظَّالِمِينَ

“Maka berserulah Yunus ketika berada di dalam kegelapan, “Tidak ada sesembahan yang hak kecuali Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku dahulu termasuk orang-orang yang zhalim” (Q.S. Al-anbiya: 87)

-----***-----



FAEDAH KESEBELAS: ADA DIANTARA MANUSIA YANG MENGUCAPKAN *LAA ILAHA ILLALLAAH* TAPI IA KELUAR DARI ISLAM KARENA IA JATUH KEPADA HAL-HAL PEMBATAL ISLAM

Sesungguhnya tidak ada khilaf diantara para ulama bahwa apabila ada seorang laki-laki membenarkan Rasulullah ﷺ dalam sebagian ajarannya tapi mendustakan sebagian yang lain, maka dia itu masih kafir belum masuk ke dalam Islam.

Demikian pula apabila seseorang beriman dengan sebagian isi Al-Qur`an dan menentang sebagian lainnya (dari isi Al-Qur`an), seperti orang yang menetapkan tauhid tapi menentang kewajiban sholat, atau menetapkan tauhid dan kewajiban sholat tapi menolak kewajiban zakat, atau menetapkan ini semua tapi menentang kewajiban puasa, atau



menetapkan kesemua ini tapi menolak kewajiban haji (maka dia kafir).

Ketika sebagian manusia di zaman Nabi ﷺ tidak tunduk terhadap kewajiban haji, maka Allah ﷻ menurunkan ayat tentang mereka,

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah ﷻ adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barang siapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.” (Q.S. Ali-Imran: 98)

-----***-----



FAEDAH KEDUA BELAS: MAKNA IBADAH

Ibadah memiliki 2 makna, yaitu:

Makna pertama: *Ta'abbud*

Artinya adalah menghinakan diri di hadapan Allah ﷻ terhadap segala syariat-Nya sebagai bentuk kecintaan dan pengagungan kepada-Nya.

Makna kedua: *muta'abbadu bihi*

Artinya adalah sebuah nama yang mencakup segala hal yang dicintai dan diridhai Allah ﷻ baik dalam perkataan dan perbuatan, baik secara zhahir maupun bathin.

Contohnya: sholat

Sesungguhnya orang yang melaksanakan sholat, ia menghinakan diri di hadapan Allah ﷻ dengan sholat yang dilakukannya dengan penuh rasa cinta dan

pengagungan, ini termasuk makna pertama, kemudian ibadah ini (sholat) termasuk amalan zhahir yang dicintai Allah ﷻ, dan ini termasuk ke dalam makna kedua.

-----***-----



FAEDAH KETIGA BELAS: HUKUM- HUKUM IBADAH

Ibadah itu adalah kewajiban atas setiap *mukallaf* sampai beban syariat itu hilang darinya dengan adanya salah satu penghalang taklif.

Allah سبحانه و تعالی berfirman,

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

“..dan sembahlah Rabb-mu sampai datangnya kematian.” (Q.S. Alhijr: 99)

Sebagian ahli ilmu/ulama berkata, “Dan tidaklah terputus seorang hamba dari kewajiban untuk beribadah selama ia masih di *darut taklif* (dunia), bahkan orang tersebut (*mukallaf*) di alam kubur tetap akan menghadapi adanya peribadatan yang lain, yaitu ketika kedua malaikat bertanya kepadanya, siapa yang ia sembah? dan apa pendapat kamu

tentang Rasulullah ﷺ ? dan kedua malaikat tersebut menuntut jawaban darinya.

Ada juga peribadatan yang lain yang dihadapinya di hari kiamat, yaitu hari dimana Allah سبحانه و تعالی menyeru seluruh makhluk-Nya untuk bersujud, maka bersujudlah orang-orang yang beriman, sementara orang-orang kafir dan munafik tetap berdiri karena mereka tidak mampu untuk bersujud.

Apabila mereka masuk ke dalam *daruts tsawab wa iqob* (negeri pembalasan dan hukuman, yaitu surga atau neraka, ^{ed}), maka terputuslah beban *taklif* di sana.

Adapun peribadatan penghuni surga adalah mereka tetap bertasbih seiring dengan nafas-nafas mereka tanpa mereka merasakan lelah dan letih.” (Madarij as Salikin: I/104)



FAEDAH KEEMPAT BELAS: RUKUN- RUKUN IBADAH

Ibadah itu memiliki tiga rukun: Cinta, Harap, dan Takut

Berkata sebagian ulama *salaf*, “Ketahuilah bahwasanya penggerak hati kepada Allah ﷻ ada tiga, yaitu: mahabbah (cinta), khouf (takut), dan roja’ (harap).

Yang paling kuat dari semua penggerak ini adalah cinta, dan cinta itu adalah *maqshudah lidzatiha* (tujuan secara substansinya, maksudnya tujuan dari ibadah adalah cinta itu sendiri, ^{ed}), karena cinta inilah yang diinginkan di dunia dan di akhirat.

Berbeda halnya dengan *khouf* (takut), sesungguhnya takut itu akan hilang di akhirat (surga). Dan rasa takut itu yang menjadi tujuannya adalah: untuk mencegah



dan menahan agar tidak keluar dari jalan kebenaran. Sementara cinta akan mengantarkan seorang hamba di dalam perjalanannya menuju kepada yang dicintainya (yaitu : Allah ﷻ).

Karenanya, sesuai dengan kadar lemah atau kuat cintanya kepada Allah ﷻ, maka seperti itu pula kadar perjalanannya menuju Allah ﷻ. Rasa takut, yang mencegah agar tidak keluar dari jalan, sementara rasa harap, itulah yang memimpinya.

Maka inilah pokok yang agung, yang wajib atas hamba untuk benar-benar memperhatikannya. Karena peribadatan itu tidak bisa tercapai tanpa ketiganya. Setiap individu wajib untuk menjadi hamba Allah ﷻ, tidak pada selain-Nya.” (Majmu Fatwa: 95)

Berkata sebagian ahli tafsir ketika menafsirkan firman Allah سبحانه و تعالی,



أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ
وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya; sesungguhnya adzab Tuhan-mu adalah suatu yang (harus) ditakuti.” (Q.S. Al-israa: 57)

Makna dari firman Allah ﷻ "mencari jalan kepada Allah ﷻ" adalah mencari jalan yang bisa mendekatkan kepada-Nya dengan peribadatan dan kecintaan.

Allah ﷻ menyebutkan di dalam ayat ini ada tiga kedudukan iman yang menjadi landasan, yaitu cinta, takut dan harap.” (Madarij as Salikin: 35)



FAEDAH KELIMA BELAS: SYARAT- SYARAT IBADAH

Ibadah memiliki 2 syarat: Ikhlas dan *Ittiba* (sesuai tuntunan)

Allah سبحانه و تعالى berfirman,

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ
الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

"Dia yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang paling baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun,"
(Q.S. Almulk: 2)

Berkata Fudhail bin Iyadh, semoga Allah سبحانه و تعالى merahmati beliau, "maksud 'yang paling baik amalnya' dari ayat di atas adalah yang paling ikhlas dan paling benar."

Murid beliau bertanya, “Apakah yang dimaksud yang paling ikhlas dan paling benar?”

Beliau menjawab, “Sesungguhnya suatu amalan jika dilakukan dengan ikhlas namun tidak benar, maka tidak diterima. Sementara jika amalan tersebut benar namun tidak ikhlas maka juga tidak diterima, sampai amalan itu ikhlas dan benar. Yang dimaksud ikhlas adalah dikerjakan karena Allah. Dan yang dimaksud benar adalah dikerjakan di atas sunah.” (I’lam al-Muwaqi’in: 171)

-----***-----



FAEDAH KEENAM BELAS: CARA-CARA SETAN MERUSAK IBADAH

Ada lima cara setan untuk merusak ibadahmu:

1. Setan akan bersungguh-sungguh menggoda agar amalmu dilakukan untuk selain Allah ﷻ.

Obat dari hal ini adalah mengikhlaskan amalan karena Allah سبحانه و تعالى.

2. Setan akan bersungguh-sungguh membujukmu melakukan perbuatan *bid'ah*.

Dan obat dari hal ini adalah dengan meneladani Rasulullah ﷺ dengan cara mengenal petunjuknya dan mengamalkannya.

3. Setan akan bersungguh-sungguh menggoda agar kamu lalai.



Dan obat dari hal ini dengan cara menghadirkan hati dan menghadirkan makna penghambaan di dalam ibadah.

4. Setan akan bersungguh-sungguh agar kamu berbuat *sum'ah* (pamer) dalam ibadah.

Dan obat dari hal ini adalah engkau menjadikan rahasia ibadahmu antara dirimu dengan Allah سبحانه و تعالی.

5. Setan akan bersungguh-sungguh agar kamu *ujub* dalam ibadahmu dan kamu terperdaya oleh ibadahmu itu.

Dan obat dari hal ini adalah engkau mengetahui bahwa perbuatanmu ketika beribadah itu karena taufik dari Allah ﷻ dan hendaknya engkau melihat betapa kurangnya ibadah yang kau lakukan untuk Allah.



FAEDAH KETUJUH BELAS: TANDA-TANDA DITERIMANYA IBADAH

Di antara tanda-tanda diterimanya ibadah:

- 1. Mendapatkan taufik untuk berilmu yang bermanfaat dan beramal shalih.**

Allah سبحانه و تعالی berfirman,

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

"Dan orang-orang yang mendapatkan petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan memberi ketaqwaan kepada mereka." (Q.S. Muhammad: 17)

Allah سبحانه و تعالی menyebutkan bagi orang-orang yang mendapatkan petunjuk, maka mereka akan mendapat dua balasan : yaitu akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih.



2. Kemudahan di dalam berbagai urusannya.

Allah سبحانه و تعالی berfirman,

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى (٥) وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى (٦) فَسَنُيَسِّرُهُ
لِلْيُسْرَى (٧)

"Adapun orang-orang yang memberikan hartanya dan dia bertakwa, dan dia membenarkan pahala surga, Maka kami akan mudahkan baginya jalan menuju kemudahan/kebahagiaan." (Q.S. Al-Lail: 5-7)

Yaitu akan Kami mudahkan urusannya. Kami jadikan kemudahan baginya di dalam melakukan setiap kebaikan dan kemudahan baginya di dalam meninggalkan setiap keburukan. Karena dia telah berupaya mendatangkan sebab-sebab kemudahan, maka Allah mudahkan baginya hal tersebut.

3. Adanya kelapangan di dalam dada dan perasaan nikmat setelah selesai dari ibadah.

Allah سبحانه و تعالی berfirman,



الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (Q.S. Arrad: 28)

Sebagian ulama berkata ketika mereka mendapati nikmatnya dan manisnya ketaatan, "Sesungguhnya waktu telah berlalu melewatiku, maka akupun berkata tentangnya (yaitu tentang waktu-waktu yang melewatiku) : seandainya para penghuni surga dalam kondisi seperti ini (yaitu mendapatkan kenikmatan dan manisnya ketaatan), maka sesungguhnya mereka benar-benar di dalam kehidupan yang baik."

-----***-----



FAEDAH KEDELAPAN BELAS: KEADAAN ORANG YANG BERIBADAH KEPADA SELAIN ALLAH سبحانه و تعالی

Orang yang menyembah selain Allah سبحانه و تعالی dan mengira bahwa ia tidak menyembah mereka (sesembahan selain Allah), memiliki tiga kondisi:

1. Dirinya *jahil* tentang hakikat ibadah

Dalam kondisi seperti itu hendaknya diterangkan kepadanya hakikat ibadah, dan bahwasanya siapa yang memalingkan sedikit pun dari peribadatan kepada selain Allah سبحانه و تعالی maka sungguh ia telah menyekutukan Allah سبحانه و تعالی.

2. Menginterpretasi ibadah dengan penafsiran yang keliru,

Maka dengan kondisi seperti itu, diterangkan kepadanya makna ibadah yang benar dan



bahwasanya dirinya tidak boleh memalingkan ibadah kepada selain Allah سبحانه و تعالی.

3. Dia mengetahui hakikat dari ibadah dan ia tahu bahwasanya memalingkan ibadah kepada selain Allah سبحانه و تعالی itu syirik, namun ia bersikeras tetap melakukannya,

maka inilah orang yang menentang dan sombong, maka tidaklah bermanfaat baginya ayat-ayat Al-Qur`an dan peringatan-peringatannya.

-----***-----



FAEDAH KESEMBILAN BELAS: SEMUA ORANG YANG MENYEMBAH SELAIN ALLAH سبحانه و تعالی ADALAH MUSYRIK APAPUN SESEMBAHANNYA

Bahwasanya Nabi ﷺ, beliau muncul di tengah-tengah manusia dengan berbagai macam peribadatannya. Di antara mereka ada yang menyembah malaikat, ada yang menyembah para nabi dan orang-orang shalih, ada yang menyembah bebatuan dan pepohonan, dan di antara mereka ada yang menyembah matahari dan bulan. Maka Rasulullah ﷺ pun memerangi mereka, tanpa membeda-bedakan salah satu dari mereka.

Dalilnya adalah firman Allah سبحانه و تعالی ,

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ

“Dan perangilah mereka hingga tidak ada lagi fitnah (kesyirikan) dan sehingga agama itu menjadi seluruhnya untuk Allah..” (Q.S. Al-anfal: 39)

Adapun dalil tentang penyembahan matahari dan bulan adalah firman Allah سبحانه و تعالی,

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ
وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Di antara tanda-Nya (kebesaran Allah) adalah adanya malam dan siang, dan matahari dan bulan. Janganlah kalian menyembah matahari maupun bulan, tapi sujudlah kepada Allah yang menciptakan mereka (matahari dan bulan). Jika kalian ingin menyembahnya, maka sembahlah Allah semata.”
(Q.S. Fussilat: 37)

Adapun dalil yang menjadikan malaikat sebagai sesembahan adalah firman Allah سبحانه و تعالی,

وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّنَ أَرْبَابًا

“Dan tidaklah pantas (para nabi dan rasul) memerintahkan kalian untuk menjadikan malaikat

dan para nabi itu sebagai Tuhan-tuhan selain-Nya..”

(Q.S. Ali Imran: 80)

Adapun dalil yang menjadikan para nabi sebagai sesembahan adalah firman Allah و سبحانه و تعالى،

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي
وَأُمَّيَ الْهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ
مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ ۚ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۚ تَعَلَّمُ مَا فِي نَفْسِي
وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

“Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, “Wahai Isa putera Maryam, apakah engkau mengatakan kepada manusia: Jadikanlah aku dan ibuku dua sesembahan selain Allah?. Isa menjawab, Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengucapkan apa yang bukan hakku (untuk mengucapkannya). Jika aku pernah mengucapkannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya, Engkau tahu apa yang ada dalam diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha

Mengetahui segala perkara yang ghaib.” (Q.S. Al-Maidah: 116)

Adapun dalil menjadikan orang-orang shalih sebagai sesembahan adalah firman Allah ﷻ,

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri juga mengharapkan jalan (mencari wasilah) kepada Rabb mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat dengan Allah dan mereka juga mengharapkan rahmat Allah, dan mereka juga takut dengan adzab Allah.”

(Q.S. Al-isra: 57)

Adapun dalil tentang bebatuan dan pepohonan yang dijadikan sesembahan adalah firman Allah ﷻ,

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ * وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ

“Apakah patut kalian (hai orang-orang Musyrik) memandang al Lata dan al Uzza sebagai Tuhan, dan

Manat yang ketiga, (yang) kemudian (sebagai anak perempuan Allah)?” (Q.S. An-Najm: 19-20)*

[*Lata, Uzza, Manat adalah nama patung berhala yang terbuat dari batu.]

Dan hadits dari Abu Waqid Al-Laitsy رضي الله عنه, beliau berkata,

خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى حُنَيْنٍ: وَنَحْنُ حُدَثَاءُ
عَهْدٍ بِكُفْرٍ، وَلِلْمُشْرِكِينَ سِدْرَةٌ يَعْكُفُونَ عِنْدَهَا وَيُنُوطُونَ بِهَا
أَسْلِحَتَهُمْ، يُقَالُ لَهَا: ذَاتُ أَنْوَاطٍ، فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ فَقُلْنَا: يَا
رَسُولَ اللَّهِ اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ

“Kami pernah keluar bersama Nabi ﷺ ke Hunain, dan saat itu kami baru saja keluar dari kekufuran. Sementara, orang-orang Musyrikin memiliki sebatang pohon, mereka berdiam diri di sisinya dan menggantungkan senjata-senjata mereka padanya. Pohon itu disebut pohon Dzatu Anwath. Lalu kami melewati sebuah pohon bidara, maka kami berkata:

*‘Ya Rasulallah, jadikanlah untuk kami Dzatu Anwath,
sebagaimana mereka memiliki pohon Dzatu Anwath’*

(H.R. Tirmidzi: 2181)

-----***-----



FAEDAH KEDUA PULUH: JENIS-JENIS SYIRIK

Syirik itu ada dua jenis:

1. Syirik akbar (besar)

yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Yang dimaksud dengan syirik akbar adalah memalingkan segala peribadahan kepada selain Allah سبحانه و تعالی.

Contohnya: sujud kepada selain Allah سبحانه و تعالی sebagai bentuk pengagungan kepada yang ia sujud.

2. Syirik kecil

yang disebutkan oleh sang pembuat syariat (Allah سبحانه و تعالی) dengan sebutan kesyirikan tapi tidak mengeluarkan pelakunya dari agama Islam.

Contohnya: bersumpah kepada selain Allah سبحانه و تعالی.



FAEDAH KEDUA PULUH SATU: MACAM-MACAM SYIRIK KECIL

Syirik kecil ada dua macam:

1. Syirik samar atau tersembunyi

Seperti *riya'* yang kecil atau sedikit

2. Syirik yang tampak:

bisa berbentuk perkataan ataupun perbuatan.

Contoh yang berbentuk perkataan seperti ucapan “yang dikehendaki Allah سبحانه و تعالی dan yang anda kehendaki”.

Contoh Perbuatan seperti memakai kalung benang atau sejenisnya dalam rangka untuk menghilangkan dan menolak bala/bencana.

-----***-----



**FAEDAH KEDUA PULUH DUA: SYIRIK
KECIL KADANG-KADANG BISA NAIK
MENJADI SYIRIK BESAR DAN YANG
DEMIKIAN INI BERGANTUNG DENGAN
APA YANG DIYAKINI HATI SESEORANG.**

Misal:

Sumpah dengan selain Allah سبحانه و تعالی adalah syirik kecil, namun jika ia meyakini bahwa (obyek sumpah) selain Allah itu sama dengan Allah, maka yang demikian ini sama dengan syirik besar.

-----***-----



FAIDAH KEDUA PULUH TIGA: BAHAYA KESYIRIKAN

Ada 7 Bahaya Kesyirikan:

- 1. Syirik itu sebab kesesatan hamba di dunia dan akhirat.**

Dalilnya adalah firman Allah سبحانه و تعالی,

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا بَعِيدًا

"Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya." (Q.S. Annisa: 116)

- 2. Syirik besar itu menghapuskan keseluruhan amalan.**

Dalilnya Allah سبحانه و تعالی berfirman,

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." (Q.S. Al-anam: 88)

Allah سبحانه و تعالی berfirman,

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ
عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخُسْرِ

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (Q.S. Az-Zumar: 65)

3. Syirik akbar sebab seseorang kekal di neraka dan terhalang dari surga.

Dalil firman Allah سبحانه و تعالی:

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا
لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolongpun." (Q.S. Almaidah: 72).

Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ
شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ

"Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak berbuat syirik pada Allah dengan sesuatu apa pun, maka ia akan masuk surga. Barangsiapa yang mati dalam keadaan berbuat syirik pada Allah, maka ia akan masuk neraka" (H.R. Muslim: 93).

4. Syirik itu kezhaliman yang paling besar.

Allah سبحانه و تعال berfirman, mengisahkan nasihat Luqman kepada anaknya,



يٰۤاِبْنِيَ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۚ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar." (Q.S. Luqman: 13).

5. **Sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang Musyrikin dan demikian pula Rasulullah ﷺ juga berlepas diri dari Musyrikin.**

Dalilnya firman Allah سبحانه و تعال:

وَاٰذُنٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦٓ اِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْاَكْبَرِ اَنَّ اللّٰهَ
يُخَيِّرُ مَن يَّشَاءُ مِّنَ الْمُشْرِكِيْنَ ۗ وَرَسُوْلُهُۥ

"Dan (inilah) suatu permakluman daripada Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang Musyrikin." (Q.S. Attaubah: 3).

6. Syirik itu memadamkan cahaya fitrah.

Dalilnya, Allah سبحانه و تعال berfirman,

فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (Q.S. Arrum: 30)

7. Syirik akbar itu menghalalkan darah dan harta.

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَمَرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللَّهِ. وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ. فَإِذَا فَعَلُوا عَصَمُوا
مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا. وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

“Aku diperintahkan agar aku memerangi manusia, sampai mereka mau bersyahadat bahwasanya tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah سبحانه و تعال dan bahwasanya Muhammad utusan Allah سبحانه و تعال, dan mereka mau menegakkan sholat, dan mau menunaikan zakat, apabila mereka melakukan semua ini, maka akan terjaga darah mereka dan harta mereka, kecuali dengan cara yang dibenarkan oleh Islam, dan perhitungan/hisabnya berada di tangan Allah سبحانه و تعال.” (H.R. Bukhari: 25; H.R. Muslim: 134)

-----***-----



FAEDAH KEDUA PULUH EMPAT: PERBEDAAN SYIRIK BESAR DAN SYIRIK KECIL

- 1. Syirik besar mengeluarkan pelakunya dari Islam, sedangkan Syirik kecil tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam.**
- 2. Syirik besar membuat kekal pelakunya di neraka, sedangkan syirik kecil tidak membuat kekal pelakunya di neraka apabila ia masuk ke dalam neraka.**
- 3. Syirik besar menghilangkan semua amalan, sedangkan syirik kecil tidak menghilangkan semua amalan hanya saja menghapuskan amalan yang dicampuri *riya'* dan amalan untuk dunia.**
- 4. Syirik besar menghalalkan darah dan harta pelakunya, sedangkan syirik kecil tidak demikian.**



5. Syirik besar mengharuskan adanya permusuhan pelaku kesyirikan dengan orang beriman, maka tidak boleh bagi orang beriman memberikan loyalitas kepada pelaku syirik besar meskipun kerabat terdekat. Sedangkan syirik kecil sesungguhnya tidak menghalangi adanya loyalitas secara mutlak. Pelaku syirik kecil boleh dicintai dan diberikan loyalitas sebatas tauhid yang ada pada dirinya, ia dibenci dan dimusuhi dari (sesuai kadar) syirik kecil yang dilakukannya.

-----***-----



FAEDAH KEDUA PULUH LIMA: SEBAB- SEBAB JATUHNYA KE DALAM KESYIRIKAN

1. Tidak tahu/*jahilnya* seseorang terhadap hakikat kesyirikan dan juga dampak dari kesyirikan itu sendiri.

Dari Abu Waqid Allaytsi رضي الله عنه berkata,

خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى حُنَيْنٍ: وَنَحْنُ حُدَثَاءُ
عَهْدٍ بِكُفْرٍ، وَلِلْمُشْرِكِينَ سِدْرَةٌ يَعْكُفُونَ عِنْدَهَا وَيَنْوُطُونَ بِهَا
أَسْلِحَتَهُمْ، يُقَالُ لَهَا: ذَاتُ أَنْوَاطٍ، فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ فَقُلْنَا: يَا
رَسُولَ اللَّهِ اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ

“Kami keluar bersama dengan Rasulullah ﷺ ke Hunain, dan kami baru saja meninggalkan masa-masa kekufuran (baru masuk Islam), dan orang-orang Musyrikin itu memiliki pohon bidara, dan mereka menetap di sana dalam rangka untuk beribadah di dekat pohon tersebut, mereka

menggantungkan pada pohon itu pedang-pedang dan tombak-tombak mereka dan pohon itu disebut dengan Zatu Anwath. Ketika kami melewati pohon tersebut, maka kami berkata kepada Rasulullah ﷺ, “Wahai Rasulullah ﷺ tolong buatlah bagi kami Dzatu Anwath (pohon yang dikeramatkan) sebagaimana mereka memiliki Dzatu Anwath,”

فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «الله أكبر إنها السنن
قلت والذي نفسي بيده، كما قالت بنو إسرائيل لموسى:
﴿اجعل لنا إلهاً كما لهم آلهة قال إنكم قوم تجهلون﴾ لتركبن
سنن من كان قبلكم.»

maka Rasulullah ﷺ langsung menjawab, “Allah Mahabesar, sesungguhnya ini termasuk kebiasaan orang-orang Musyrikin, ucapan kalian ini, demi Allah yang jiwaku berada ditangannya, tak ubahnya seperti ucapan Bani Israil kepada Nabi Musa عليه السلام: "yaa Musa jadikanlah untuk kami sesembahan

sebagaimana mereka memiliki sesembahan, Musa menjawab " Sesungguhnya kalian ini benar-benar kaum yang bodoh" (Q.S. Al-araf: 138). Kalian benar-benar akan mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum kalian." (H.R. Tirmidzi: 2181)

Sekalipun orang tersebut berilmu, terkadang tidak jelas baginya sebagian dari jenis-jenis kesyirikan, karena itulah diwajibkan atas seseorang untuk belajar dan mengetahui agar ia tidak jatuh kepada kesyirikan.

Jika ada seseorang yang berkata, "Aku tahu bentuk-bentuk kesyirikan", sementara ia sebenarnya tidak mengetahuinya, maka hal ini adalah sesuatu yang lebih berbahaya lagi yang menimpa seorang hamba. Karena ini termasuk kebodohan yang bertingkat (*jahl murokkab*) dan kebodohan bertingkat itu lebih jelek dari pada kebodohan biasa.



Orang yang bodohnya biasa saja, ia masih berpeluang untuk belajar dan ilmunya bisa bermanfaat untuknya, adapun orang yang bodohnya bertingkat (*jahl murokkab*), sesungguhnya ia mengira dirinya orang yang berilmu padahal dirinya bodoh, sehingga ia akan terus menerus berada di dalam kondisinya itu dengan melakukan amalan yang menyelisihi syariat.

2. Sedikitnya rasa khawatir (takut) dari kesyirikan.

Allah تعالى سبحانه و berfirman, menghidkayatkan kisah Nabi Ibrahim عليه السلام sang kekasih Allah,

وَأَجْنِبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

"...jauhkanlah aku dan anakku dari menyembah berhala-berhala." (Q.S. Ibrahim: 35)

Berkata, Ibrahim at Taimi, "Siapakah orang yang merasa aman dari cobaan setelah Ibrahim عليه السلام?"



Jika Nabi Ibrahim سبحانه عليه السلام sang kekasih Allah سبحانه , imamnya orang-orang yang *hanif* (lurus di atas fitrah) yang Allah تعالى menjadikan beliau sebagai *ummah* (yaitu imamnya banyak umat) meskipun seorang diri, tatkala Allah جَلَّ menguji beliau dengan sejumlah kalimat, maka Nabi Ibrahim عليه السلام pun menunaikannya.

Allah تعالى سبحانه berfirman memuji Nabi Ibrahim عليه السلام ,

وَأَبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى

"Dan Ibrahim yang selalu menunaikan janji" (Q.S. Annajm: 37)

Manakala beliau diperintahkan untuk menyembelih anaknya, beliau pun melaksanakan perintah *Rabb*-nya. Beliau juga yang menghancurkan berhala-



berhala. Pengingkarannya sungguh-sungguh keras terhadap para pelaku kesyirikan.

Meski demikian, beliau sendiri tetap takut terjatuh dalam kesyirikan, yaitu beribadah kepada berhala-berhala. Karena beliau mengetahui bahwa tidaklah beliau berpaling dari kesyirikan ini melainkan karena Allah *سبحانه و تعالی*, lantaran petunjuk dan taufiq dari Allah *سبحانه و تعالی*, bukan karena daya dan kekuatan dari beliau sendiri.

Rasulullah *ﷺ* bersabda,

إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ، فَقَالُوا: وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ، يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الرِّيَاءُ

*“Sesungguhnya yang paling aku takutkan menimpa kalian adalah syirik kecil.” Mereka (para sahabat) bertanya: “Apakah syirik kecil itu, wahai Rasulullah?” Beliau *ﷺ* menjawab: “Yaitu riya’.” (H.R. Ahmad: 24350)*

Dan jika syirik kecil ini yang ditakutkan oleh Nabi ﷺ menimpa sahabat-sahabatnya, yang mana mereka adalah orang-orang yang menauhidkan Allah سبحانه و تعالى di dalam beribadah dan begitu besar cinta dan harapnya kepada Allah تعالى و سبحانه , dan juga begitu semangat di dalam melaksanakan segala perkara yang diperintahkan oleh Allah تعالى و سبحانه kepada mereka, dan begitu semangat menaati Allah. Mereka pun berhijrah dan berjihad memerangi orang-orang yang mengingkari Allah تعالى و سبحانه, mereka mengakui apa yang didakwahkan oleh nabinya kepadanya, dan mengakui apa yang Allah ﷻ turunkan di kitab suci-Nya dari keikhlasan dan berlepas diri dari kesyirikan. Lantas bagaimana tidak merasa takut orang-orang yang tidak mencapai ilmu dan amal yang dimiliki oleh para sahabat, dari dosa yang lebih besar dari dosa ini (*riya'*)?



Sungguh Nabi ﷺ sendiri pernah menginformasikan tentang umatnya yang terjerumus di dalam syirik akbar. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ di dalam hadits *Tsauban* yang akan disebutkan,

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَلْحَقَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ وَحَتَّى
يَعْبُدُوا الْأَوْثَانَ

“Tidak akan terjadi hari kiamat sampai sebagian qabilah (suku/kelompok) dari umatku menjadi orang-orang Musyrik dan sampai mereka menyembah berhala.” (H.R. Abu Daud: 4254)

Dan sungguh telah terjadi, apa yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ dan sudah menyebar begitu luas di sebagian besar penjuru sampai-sampai umat Islam ini menjadikan kesyirikan itu bagian dari agama.

Padahal ayat-ayat yang *muhkam* (terang) sudah begitu jelas, dan hadits-hadits yang shahih begitu

nyata dan terang melarang tentang syirik ini dan juga mengancam pelaku kesyirikan.

Sebagaimana firman Allah *سبحانه و تعالی* ,

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ

"Sesungguhnya siapa yang menyekutukan Allah, maka sungguh Allah akan mengharamkan atasnya surga dan tempat kediamannya adalah neraka." (Q.S. Al-Maidah: 72)

Dan Allah *سبحانه و تعالی* berfirman,

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ
حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ

"Hendaknya kalian menjauhi berhala-berhala yang najs itu dan jauhilah oleh kalian perkataan-perkataan dusta. Dan hendaknya kalian lurus menghadap Allah, tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun." (Q.S. Alhajj: 30-31)

3. Mencintai nikmatnya pujian atau sanjungan.

Ada diantara manusia yang mengerjakan amal ketaatan untuk meraih pujian manusia, sebagaimana orang yang sedang berjihad, agar dikatakan dirinya sebagai seorang yang pemberani.

Orang yang berakal/orang yang cerdas, maka ia akan merasa tamak/terobsesi dengan pujian Allah سبحانه و تعالی, karena pujian Allah seluruhnya pasti bagus dan mengandung kebaikan.

4. Menjauh dari celaan (takut dengan celaan).

Ada sebagian manusia yang melakukan amal ketaatan agar mereka terhindar dari celaan, seperti orang yang berperang supaya tidak dikatakan bahwa dirinya pengecut, padahal yang wajib atasnya adalah agar ia berupaya menghindarkan diri dari celaan Allah, karena celaan Allah seluruhnya pasti buruk.



5. Tamak/terobsesi pada apa yang dimiliki oleh manusia.

Dan yang menjadi penguat tentang hal ini adalah apa yang datang di dalam hadits Abu Musa al Ashari رضي الله عنه beliau berkata,

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَنِ الرَّجُلِ: يُقَاتِلُ شَجَاعَةً، وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً، وَيُقَاتِلُ رِيَاءً، أَيُّ ذَلِكَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-: مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةً اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا، فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Datang seorang laki-laki menemui Nabi ﷺ kemudian berkata, “Ya Rasulullah ﷺ, ada seseorang yang berperang dengan keberanian, dan ada yang berperang dengan sentimen suku, dan ada pula yang berperang untuk pamer (supaya dilihat orang), maka ya Rasulullah ﷺ diantara mereka yang disebut berada di jalan Allah و تعالى?” Maka Nabi ﷺ menjawab, “Siapa yang berperang untuk menjadikan kalimat Allah itu yang paling tinggi, maka dialah

orang yang berjihad di jalan Allah.”” (H.R. Bukhari: 123; H.R. Muslim: 5028)

6. Berlebihan terhadap orang-orang shalih.

Di dalam kitab hadits Shahih dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما berkenaan dengan firman Allah :

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آهْتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ
وَيَعُوقَ وَنَسْرًا

Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uuq dan nasra." (Q.S. Nuh: 23)

Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما berkata, “Ini adalah nama-nama orang-orang yang shalih dari kaum Nabi Nuh عليه السلام , ketika mereka semua wafat, maka setan pun membisikkan kepada kaumnya orang-orang shalih ini, yaitu hendaknya kalian membuat

patung-patung di tempat mereka bermajelis (yaitu dimana mereka biasa berkumpul di tempat itu, *ed*), dan berikan patung-patung tadi nama-nama mereka, maka mereka pun mengerjakannya namun belum disembah. Sampai ketika mereka semua wafat dan ilmu itu pun mulai hilang, maka disembahlah patung-patung tersebut.”

Berkata sejumlah ulama salaf lebih dari satu orang, tatkala orang-orang shalih ini meninggal dunia, maka mereka beri'tikaf di kuburan-kuburan mereka, kemudian mereka membentuk patung orang-orang shalih, setelah waktu cukup lama berlalu, generasi setelahnya menyembah kuburan-kuburan mereka.

Dari Umar رضي الله عنه , bahwa Rasulullah ﷺ berkata,

لا تطروني كما أطرت النصارى ابن مريم، إنما أنا عبد فقولوا
عبد الله ورسوله

"Janganlah kalian memuji aku secara berlebihan sebagaimana orang-orang Nasrani memuji anak Maryam secara berlebihan karena sesungguhnya aku ini adalah hamba Allah, maka ucapkanlah aku adalah hamba Allah dan rasul-Nya." (H.R. Bukhari: 3440; Muslim: 1619)

Dan juga dari Umar رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إياكم والغلو في الدين، فإنما أهلك من كان قبلكم الغلو في الدين

"Jauhilah ghuluw (berlebih-lebihan), sesungguhnya yang menyebabkan binasa orang-orang sebelum kalian adalah ghuluw di dalam agama." (H.R. Ahmad: 3305)

-----***-----



**FAEDAH KEDUA PULUH ENAM:
MENYAMAI ORANG-ORANG
MUSYRIKIN DI DALAM HAL YANG
ZHAHIR (PENAMPILAN) AKAN
MENGAJAK KITA UNTUK MENYERUPAI
MEREKA DALAM HAL YANG BERSIFAT
BATHIN**

Allah سبحانه و تعالی berfirman :

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا

“..dan janganlah kamu sholat di dalam masjid itu
untuk selama-lamanya” (Q.S. Attaubah: 108)*

[* Masjid-masjid Dhiror]

Dari Tsabit bin Dhohak رضي الله عنه beliau berkata,

*“Ada seorang lelaki di zaman Rasulullah ﷺ ia
bernadzar untuk menyembelih unta di daerah
Buanah, kemudian ia datang menemui Rasulullah*

ﷺ dan berkata, “Sesungguhnya aku telah bernadzar untuk menyembelih unta di daerah sekitar Buanah”,

Maka Nabi ﷺ pun berkata, “Apakah di dalam ada berhalanya orang-orang Jahiliah yang disembah?”

Mereka menjawab, “Tidak.”

Nabi ﷺ bertanya kembali, “Apakah di dalam tempat itu ada salah satu perayaan mereka yang biasa dilakukan di tempat itu?”

Mereka menjawab, “Tidak,”

Kemudian Nabi berkata kembali, “Kalau begitu penuh nadzarmu, sesungguhnya tidak ada kewajiban untuk menunaikan suatu nadzar di dalam kemaksiatan kepada Allah سبحانه و تعالی, dan juga tidak di dalam perkara-perkara yang anak keturunan Adam itu tidak memiliki kemampuan untuk melakukan nadzar tersebut.” (H.R. Abu Daud: 3313)



Manakala masjid *Dhiror* yang didirikan oleh orang-orang yang melakukan kemaksiatan dengan tujuan untuk membuat kerusakan, menyebarkan kekufuran dan memecah belah orang-orang yang beriman, Allah سبحانه و تعالی melarang rasul-Nya untuk melaksanakan sholat di dalam masjid *Dhiror* tersebut padahal sholatnya beliau di masjid tersebut karena Allah سبحانه و تعالی

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap tempat yang di dalamnya ada kemaksiatan kepada Allah سبحانه و تعالی maka tidak sepatutnya menegakkan sholat di dalamnya.

Masjid ini (*Dhiror*) didirikan untuk sholat, akan tetapi masjid itu menjadi tempat kemaksiatan, maka tidaklah patut menegakkan sholat di dalamnya.

Yang mirip dengan hal ini adalah larangan sholat ketika matahari terbit atau ketika matahari terbenam, karena kedua waktu ini adalah dua waktu



sujud orang-orang kuffar yang menyembah matahari. Larangan ini berkaitan dengan pertimbangan zaman dan waktu, adapun hadits ini yang menjadi acuannya adalah tempat.

Sesungguhnya, tempat yang digunakan oleh orang-orang musyrikin untuk memberikan sesajen kepada sesembahan/berhala mereka dalam rangka untuk mendekatkan diri pada sesembahannya dan menyekutukan Allah, maka tempat itu menjadi salah satu tempat syiar para pelaku kesyirikan.

Sehingga, apabila seorang muslim menyembelih hewan sembelihannya (di tempat tersebut), meskipun ia meniatkan tujuan menyembelihnya untuk Allah semata, maka sungguh ia telah menyerupai orang-orang musyrik dan dianggap telah turut serta di dalam syiar-syiar mereka.



Kesamaan secara *zhahir* ini memiliki konsekuensi mengantarkan kepada kesamaan secara bathin dan condong kepada mereka (orang-orang Musyrikin).

Karena sebab inilah Allah سبحانه و تعالی Sang pembuat syariat melarang untuk menyerupai orang-orang kafir di dalam syiar-syiar mereka, di dalam perayaan-perayaan mereka, di dalam ciri khas mereka, pakaian mereka, dan semua yang menjadi ciri khusus mereka. Ini semua bertujuan untuk menjauhkan orang-orang muslim agar tidak menyerupai mereka (orang-orang kafir).

Keserupaan di dalam penampilan (hal-hal yang tampak) merupakan sarana/wasilah untuk condong dan cenderung kepada mereka (orang-orang kafir).



FAEDAH KEDUA PULUH TUJUH: SYIRIK APABILA SUDAH MASUK KE DALAM HATI AKAN SULIT UNTUK MENGELUARKANNYA

Perhatikanlah pada bekas-bekas dan akar kesyirikan apabila sudah melekat, kapankah ia akan sirna dan kapan ia akan terhapus?

Sesungguhnya berhala-berhala tersebut masih tetap ada dari semenjak disembahnya berhala pertama kali (yaitu di zaman Nuh), sampai Nabi Muhammad ﷺ diutus dan beliau hancurkan (berhala itupun masih tetap ada). Kesyirikan apabila sudah terjadi maka akan berat dan sulit untuk disingkirkan.

Sesungguhnya Nabi Nuh عليه السلام dengan begitu sempurnanya penjelasan, nasehat dan dakwah beliau, yang dilakukan siang dan malam, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, beliau

melakukannya selama 950 tahun, namun tidak ada yang menerima dakwah kecuali hanya sedikit saja. Bahkan Allah سبحانه و تعالى sampai menenggelamkan para penduduk bumi seluruhnya karena kesyirikan dan kekufuran mereka, meskipun demikian kelima berhala tersebut masih ada sampai diutusnya Nabi Muhammad ﷺ sehingga akhirnya beliau hancurkan semua berhala tersebut.

Hal ini menjadi pelajaran bahwa betapa dahsyatnya kesyirikan itu, karena apabila kesyirikan itu sudah masuk ke dalam hati, maka akan sulit untuk dihilangkan.

Betapa berhala-berhala yang disembah itu, yang muncul dari rasul yang pertama kali diutus (yaitu Nuh) dan tidaklah yang menghancurkannya kecuali rasul yang terakhir (yaitu Muhammad ﷺ).



FAEDAH KEDUA PULUH DELAPAN: KESYIRIKAN ORANG-ORANG DI ZAMAN KITA LEBIH BESAR DIBANDINGKAN DENGAN KESYIRIKAN ORANG-ORANG KAFIR QURAI SY

Karena orang-orang terdahulu berbuat kesyirikan hanya saat lapang dan kembali berbuat keikhlasan dalam keadaan sulit, sementara kesyirikan yang terjadi di zaman kita adalah terus-menerus baik di saat lapang ataupun di saat sulit.

Dalilnya Allah سبحانه و تعالی berfirman:

فَاِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ۗ فَلَمَّا
تَجَلَّوْهُمۡ اِلَى الْبَرِّ اِذَا هُمْ يُشْرِكُوْنَ

"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan

*mereka sampai ke darat, mereka malah (kembali)
menyekutukan (Allah)," (Q.S. Al-ankabut: 65)*

-----***-----



FAEDAH KEDUA PULUH SEMBILAN: KAIDAH-KAIDAH SEBAB

Sebab terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. *Asbab Ma'lumah* (sebab yang sudah diketahui)

Yaitu, sebab yang ditetapkan melalui jalan yang *syar'i*, contohnya madu. Atau sebab yang ditetapkan dengan *tajribah* (cara berdasarkan pada percobaan /pengalaman) atau *qodari* (kira-kira yang terukur). Di dalam sebab ini ada sebab yang nyata di dalamnya, bukan hanya pengakuan seperti contohnya menentukan obat sakit perut.

2. *Asbab Mauhumah* (sebab yang masih *wahm*)

Yaitu sebab yang tidak bisa ditetapkan baik dari jalan syariat ataupun *qodari* (penelitian).



**FAEDAH KETIGA PULUH: SETIAP
ORANG YANG MENGAMBIL SEBAB
YANG TIDAK ALLAH JADIKAN SEBAB,
BAIK SECARA *SYAR'I* MAUPUN *QODARI*,
MAKA IA MUSYRIK YANG JATUH PADA
SYIRIK KECIL**

Contoh dalam hal ini: Benang yang dipakaikan untuk melindungi dari *'ain*, hal ini tidak diperintahkan syariat bahkan syariat melarangnya.

Dalam hal ini juga tidak ada sebab yang nyata bisa untuk menyembuhkan.

Maka, siapa yang mengenakannya dan bergantung dengannya, ia jatuh pada kesyirikan, karena ia telah bergantung pada sebab *wahm* (tidak terbukti).

-----***-----



FAEDAH KETIGA PULUH SATU: SIAPA YANG MENGAMBIL SEBAB-SEBAB YANG *MA'LUMAH* LALU IA BERGANTUNG DENGANNYA, MAKA SUNGGUH IA TELAH BERBUAT SYIRIK, BISA JADI SYIRIK BESAR ATAUPUN SYIRIK KECIL, SESUAI DENGAN PENYANDARAN DAN KETERGANTUNGANNYA

Contohnya: Madu. Sungguh telah dianjurkan oleh pembuat syariat (yaitu Allah سبحانه و تعالی), agar kita berobat dengannya atau mencari kesembuhan dengannya.

Siapa yang telah meminum madu itu, akan tetapi ia tidak meyakini bahwa madu itu hanya sekedar sebab saja, bahkan ia menjadikan madu tersebut melebihi dari sekedar sebab, maka sesungguhnya ia telah berbuat syirik, bisa jadi syirik besar atau kecil tergantung keyakinannya.



FAEDAH KETIGA PULUH DUA: PERBUATAN YANG WAJIB DILAKUKAN KETIKA MENGHADAPI SEBAB

1. Tidak menjadikan sesuatu sebagai sebab, kecuali apabila hal tersebut telah ditetapkan secara *syar'i* dan *qodari*, bahwa hal tersebut adalah sebab.
2. Tidak boleh bergantung kepada sebab. Namun hendaknya bersandar kepada yang membuat sebab tersebut, yang menentukan atau yang menakdirkannya. Sembari tetap melakukan sebab-sebab yang disyariatkan dan juga tetap berupaya mengambil manfaat dari hal tersebut.
3. Hendaknya mengetahui bahwa sebesar dan sekuat apapun sebab, tetap terikat dengan *qadha* dan *qadar* Allah سبحانه و تعالی yang takkan mungkin keluar darinya.



FAEDAH KETIGA PULUH TIGA: MEMBANTAH SYUBHAT-SYUBHAT

Bantahan terhadap syubhat-syubhat dapat dilakukan dari dua sisi, yaitu :

Sisi Pertama: Jawaban yang umum dan global, yang sesuai untuk segala jenis syubhat.

Yaitu dengan berpegang erat kepada dalil-dalil yang *muhkam* (jelas) dan membantah dalil yang samar hingga yang samar tersebut menjadi jelas. Atau dengan *tawaqquf* terhadap maknanya (yaitu menetapkan maknanya sebagaimana datangnya) serta mengimani bahwa kalam Allah ﷻ tidak akan bersifat kontradiktif dan bahwa perkataan Nabi ﷺ tidak akan menyelisihi kalam Allah ﷻ.

Dalil nya adalah :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ
وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ
ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ
فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو
الْأَلْبَابِ

"Dialah Allah ﷻ yang menurunkan kepadamu kitab (Al-Qur`an) yang diantara isinya ada ayat-ayat yang mahkamah dan inilah induk/pokok-pokok isi Al-Qur`an dan sisanya adalah ayat-ayat mutasyabihat. Adapun orang-orang yang memiliki kesesatan di dalam hatinya, maka mereka mengikuti ayat-ayat mutasyabihat dalam rangka memfitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya kecuali Allah ﷻ. Adapun orang-orang yang mendalam keilmuannya, mereka berkata: "Kami mengimaninya (ayat-ayat yang mutasyabihat), semuanya berasal dari sisi Rabb kami". Dan tidaklah

mengambil pelajaran melainkan orang-orang yang berakal.” (Q.S. Aliimran: 7)

Dan sabda Nabi ﷺ,

“Bila kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyabihat, maka itulah orang-orang yang Allah ﷻ sebut dalam ayat ini "maka waspadailah mereka.”” (H.R. Bukhari: 4273; H.R. Muslim: 6946)

Sisi Kedua: Jawaban detail yang dengannya bisa membantah semua syubhat dengan terperinci.

Dan ini tidak dapat dilakukan kecuali oleh orang-orang yang memiliki ilmu mendalam tentang Al-Qur`an dan hadits Nabi ﷺ.

Dalilnya adalah :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

“Dan tidaklah mereka mendatangi kamu dengan sesuatu yang ganjil, kecuali Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik penafsirannya.” (Q.S. Al-Furqon: 33)

Sebagian ahli tafsir berkata bahwa ayat ini bersifat umum dalam membantah setiap *hujjah* yang dibawa oleh ahli *bathil* hingga hari kiamat nanti.

Tanbih (Perhatian)

Namun disini terdapat perkara-perkara yang wajib dipahami, yaitu: bahwa tidak selayaknya seseorang memasuki perdebatan kecuali setelah ia mengetahui *hujjah* lawannya. Sehingga dengan demikian, ia akan siap untuk menghadapi *hujjah* lawannya tersebut.

Karena jika ia memasuki perdebatan tanpa bekal pengetahuan tersebut, maka ia akan mudah dikalahkan, kecuali jika Allah ﷻ menghendaki lain.



Sebagaimana seseorang tidak sepatutnya memasuki ke dalam medan peperangan untuk menghadapi musuhnya kecuali dengan membawa pedang dan keberanian.

-----***-----



FAEDAH KETIGA PULUH EMPAT: MAKNA HADITS USAMAH DAN HADITS- HADITS YANG SERUPA

Dari Usamah bin Zaid رضي الله عنه berkata,

بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِلَى الْحُرْقَةِ مِنْ جُھَيْنَةَ
فَصَبَّحْنَا الْقَوْمَ فَهَزَمْنَاهُمْ، وَلَحِقْتُ أَنَا وَرَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ رَجُلًا
مِنْهُمْ، فَلَمَّا غَشِينَاهُ، قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَكَفَّ عَنْهُ الْأَنْصَارِيُّ،
وَطَعَنَتْهُ بِرُمْحِي حَتَّى قَتَلْتُهُ، فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ، بَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ
-صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ لِي: «يَا أُسَامَةُ، أَقَتَلْتَهُ بَعْدَ مَا
قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؟!» قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّمَا كَانَ مُتَعَوِّذًا،
فَقَالَ: «أَقَتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؟» «فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا
عَلَيَّ حَتَّى تَمَنَيْتُ أَنِّي لَمْ أَكُنْ أَسْلَمْتُ قَبْلَ ذَلِكَ الْيَوْمِ

“Rasulullah ﷺ pernah mengutus kami ke suatu wilayah bernama Hurqoh yang termasuk wilayah Juhaina. Kami pun bersiap-siap di pagi hari untuk menyerang kaum kafir dan kami pun dapat

mengalahkan mereka. Aku dan seorang laki-laki dari Anshor bertemu dengan salah seorang musyirikin tersebut dan ketika kami telah mengepungnya ia berkata **laa ilaha illallaah**. laki-laki Anshor yang bersamaku menahan diri darinya, namun aku menemukannya dengan pedangku hingga aku membunuhnya. Ketika kami kembali, berita ini telah sampai ke Nabi ﷺ. Rasulullah ﷺ berkata padaku, "Wahai Usamah, apakah engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan laa ilaha illallaah."

Usamah mengatakan, "Wahai Rasulullah ﷺ, ia mengucapkan kalimat itu (laa ilaha illallaah) hanya untuk melindungi dirinya agar tidak terbunuh."

Berkata Rasulullah ﷺ, "Apakah kamu membunuhnya setelah ia mengucapkan laa ilaha illallaah."

Nabi ﷺ terus mengulang-ngulang pertanyaannya kepadaku (yaitu seakan Nabi menunjukkan

ketidaksukaan dan kemarahan beliau, ^{ed}) sampai aku berangan-angan aku belum masuk Islam setelah hari itu.” (H.R. Muslim: 288)

Hadits ini di dalamnya tidak mengandung dalil bahwa setiap orang yang mengucapkan *laa Ilaha Illallah* otomatis menjadi muslim dan darahnya terpelihara. Akan tetapi di dalam hadits ini mengandung dalil wajib untuk menahan diri dari membunuh orang yang mengucap *laa Ilaha Illallah*. lalu setelah itu harus dilihat keadaannya sampai jelas karena Allah سبحانه و تعالى berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan).” (Q.S. An-Nisa: 94)

Allah سبحانه و تعالى memerintahkan untuk *tabayyun* (mencari keterangan) atau *tatsabbuts* (verifikasi).



Dan hal ini menunjukkan bahwa ketika tampak jelas keadaannya berbeda dengan keadaan sebelumnya, maka wajib baginya untuk diperlakukan sebagaimana apa yang tampak darinya.

Apabila tampak darinya hal-hal yang menyelisihi Islam, maka ia boleh dibunuh. Sekiranya orang itu tidak boleh dibunuh secara *mutlaq* karena dia mengucapkan kalimat *laa Ilaha Illallaah*, maka tidak ada faedahnya perintah untuk *tatsabbut*.

Biar bagaimanapun, sesungguhnya hadits Usamah رضي الله عنه ini tidak mengandung dalil bahwa seseorang yang mengucap *laa Ilaha Illallaah* sementara ia sejatinya musyrik yang masih menyembah berhala atau orang mati atau malaikat atau jin atau selainnya, maka ia otomatis dianggap muslim.



FAEDAH YANG KETIGA PULUH LIMA: MAKNA HADITS ‘ITBAN DAN HADITS- HADITS YANG SEMISAL DENGANNYA

Dari sahabat Itban رضي الله عنه secara *marfu'* (sampai kepada Nabi ﷺ),

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ: "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ" يَبْتَغِي بِذَلِكَ
وَجْهَ اللَّهِ

“Sesungguhnya Allah ﷻ mengharamkan neraka bagi siapa yang mengucapkan kalimat *laa ilaha illallah* (tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah ﷻ) dalam rangka mengharap dengannya wajah Allah ﷻ.” (H.R. Bukhari: 5086; Muslim: 1028)

Hadits ini memiliki sejumlah makna menurut para ulama, yaitu:

Makna pertama, berkata Hasan al Bashri, “Makna hadits yang seperti ini adalah siapa yang mengucapkan kalimat ini (yaitu kalimat *laa Ilaha Illallaah*) dan ia menunaikan hak dan kewajibannya.”

Makna kedua, sesungguhnya yang demikian ini bagi orang yang mengucapkannya (*laa Ilaha Illallaah*) ketika ia menyesal dan bertobat lalu ia mati di atasnya. Inilah pendapat Imam Bukhari.

Makna ketiga, Ibnu Musayyib berkata “Hadits ini adalah sebelum diturunkannya kewajiban, perintah dan larangan.”

Tanbih (Perhatian) :

Sebagian ulama peneliti (*muhaqiq*) berkata,

Terkadang kaum *mubthilah* (orang-orang yang suka menolak hukum syariat, ^{ed}) atau kaum *mubahiyah* (orang-orang yang suka membolehkan segala sesuatu /kaum permisif, ^{ed}) menjadikan hadits-hadits yang



semisal ini sebagai cara untuk menggugurkan beban syariat atau untuk menghilangkan hukum-hukum serta menolak amalan dengan alasan bahwa sekedar syahadat saja dan tidak melakukan syirik maka ini sudah cukup.

Ini pula yang sering dijadikan argumentasi oleh kelompok *Murji'ah* (kelompok sesat yang mengeluarkan amalan dari iman, ^{ed}). Keyakinan seperti ini berkonsekuensi menyempitkan kerangka syariat, dan menolak had, hukuman dan sanksi-sanksi (hukuman) yang bersifat *sam'iyah* (yang berasal dari Allah ﷻ).

Pendapat mereka ini juga mengharuskan bahwa *taklif* (syariat) untuk mengajak kepada ketaatan dan memperingatkan dari kemaksiatan, perbuatan jahat dan kriminalitas, semuanya tidaklah memadai dan juga sia-sia. Bahkan konsekuensi pendapat ini akan terlepas dari ikatan agama, syariat, hikmah dan



sunnah, sehingga akan menjerumuskan ke dalam sikap yang serampangan, keluar dari ketertiban dan keteraturan.

-----***-----



**FAEDAH KETIGA PULUH ENAM:
TANGGAPAN TERHADAP HADITS YANG
BERBUNYI **أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِينَ** “AKU MOHON
KEPADA-MU DENGAN HAKNYA
ORANG-ORANG YANG BERDOA KEPADA
ALLAH ﷻ” (TAWASUL)**

Jawaban terhadap hadits ini dari dua sisi:

Sisi pertama: Hadits ini tidak shahih sehingga tidak layak untuk dijadikan *hujjah*, karena di dalam sanadnya terdapat perawi yg bernama Athiyah al Afi, ia adalah seorang perawi yang lemah dan disepakati kelemahannya oleh sejumlah ahli hadits.

Sisi kedua: Bahwa hadits ini tidak mengandung *tawassul* dengan hak orang-orang yang tertentu, namun tawasul dengan menyebut haknya *as-Sâ`ilîn* (orang-orang yang memohon kepada Allah ﷻ) secara umum. Sementara haknya *as-Sâ`ilîn* (orang-orang



yang memohon kepada Allah) akan diijabahi doanya sebagaimana yang telah Allah ﷻ janjikan kepada mereka, yaitu hak yang pengabulan yang Allah tetapkan atas diri-Nya dan tidak ada seorang pun yang berhak menetapkan atas-Nya, sehingga maksud tawasul di sini adalah tawasul kepada Allah ﷻ dengan janji-Nya yang benar bukan dengan haknya makhluk.

-----***-----



FAEDAH KETIGA PULUH TUJUH: HUKUM BERTAWASUL DENGAN KEDUDUKAN NABI ﷺ

Bertawasul dengan kedudukan Nabi ﷺ tidak diperbolehkan dengan sejumlah alasan sebagai berikut:

1. Karena Nabi ﷺ tidak memiliki kemampuan untuk memberikan kemanfaatan atau kemudharatan bagi dirinya sendiri.

Dalilnya Allah ﷻ سبحانه و تعالی berfirman:

قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا

"Katakanlah wahai (Muhammad), "Sesungguhnya aku tidak memiliki kemampuan atas kalian untuk mendatangkan suatu kemudharatan dan tidak pula suatu kemanfaatan."" (Q.S. Aljinn: 21)

Dan Allah ﷻ سبحانه و تعالی berfirman:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۗ وَلَوْ كُنْتُ
أَعْلَمُ الْغَيْبِ لَا سَتَكُنْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا
إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Katakanlah wahai (Muhammad), "Aku tidak berkemampuan atas diriku untuk mendatangkan kemanfaatan ataupun kemudharatan kecuali yang Allah kehendaki. Sekiranya aku mengetahui perkara yang ghaib, niscaya aku akan berbuat kebaikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa kemudharatan. Sesungguhnya aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.”” (Q.S. Al-araf: 188)

- 2. Karena Nabi ﷺ tidak mampu untuk memberikan kemanfaatan dan kemudharatan kepada karib kerabat beliau, lantas bagaimana dengan orang-orang yang lebih jauh kekerabatannya.**

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata ketika ayat ini turun,

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat." (Q.S. Asysyuara: 214)

Lantas Nabi ﷺ bangkit dan menyeru

يَا بَنِي كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ أَنْقِذُوا
أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي هَاشِمٍ أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي عَبْدِ
الْمُطَّلِبِ أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا فَاطِمَةُ أَنْقِذِي نَفْسِكَ مِنَ النَّارِ
فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا غَيْرَ أَنَّ لَكُمْ رَحِمًا سَأَبُلُّهَا بِبَلَالِهَا

: *"Wahai Bani Ka'ab bin Luay, jagalah diri kalian dari neraka. Wahai Bani Abdul Manaf, Jagalah diri kalian dari neraka. Wahai Bani Hasyim, jagalah diri kalian dari neraka. Wahai Bani Abdul Muthalib, jagalah diri kalian dari neraka. Wahai Fatimah binti Muhammad, jagalah dirimu dari neraka. Sesungguhnya aku tidak memiliki kemampuan atau kekuasaan sedikitpun*

untuk menolak siksaan dari Allah untuk kalian, kecuali kalian memiliki hubungan kekerabatan denganku sehingga aku mampu berupaya untuk menjaga ikatan kekeluargaan tersebut.” (H.R. Muslim: 522)

3. Sesungguhnya kemuliaan dan kedudukan Nabi ﷺ bermanfaat untuk dirinya sendiri di sisi Allah سبحانه و تعالی.

Adapun orang yang berdoa maka tidaklah bermanfaat kecuali amalnya, upayanya, kemuliaannya dan kedudukannya sendiri di sisi Allah سبحانه و تعالی.

-----***-----



FAEDAH KETIGA PULUH DELAPAN: HUKUM TAWASUL DENGAN HAK/KEDUDUKAN MAKHLUK

Tidak diperbolehkan dengan dua sebab:

- 1. Bahwasanya Allah ﷻ tidak berkewajiban untuk memenuhi hak seorang pun, namun justru Allah سبحانه و تعالی yang mengaruniakan hak tersebut kepada makhluk**

Sejatinya orang yang taat kepada Allah ﷻ berhak mendapatkan balasan sebagai bentuk karunia dan nikmat dari Allah ﷻ, dan ini bukanlah sebagai balas budi dari Allah سبحانه و تعالی, sebagaimana di antara makhluk yang satu dengan yang lainnya.

- 2. Bahwasanya hak yang Allah ﷻ karuniakan kepada hamba-Nya itu merupakan hak yang khusus atau istimewa bagi hamba tersebut yang tidak ada kaitannya dengan yang lainnya.**



Apabila seseorang bertawasul dengan makhluk yang tidak berhak dengannya berarti ia telah bertawasul dengan sesuatu yang asing, yang tidak ada kaitannya antara dirinya dengan hal tersebut, maka ini tidak ada manfaat sama sekali untuknya.

-----***-----



FAEDAH KETIGA PULUH SEMBILAN: PEMELIHARAAN NABI ﷺ TERHADAP ASPEK TAUHID

Sungguh Nabi ﷺ telah menjaga aspek tauhid dengan segala sarana/cara, diantaranya adalah:

1. Memotivasi dan mendorong di dalam tauhid dengan menjelaskan *fadhilah* (keutamaan-keutamaan) dan manfaat-manfaatnya.

Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه Nabi ﷺ beliau bersabda,

مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ
شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ

“Siapa yang mati tidak menyekutukan Allah ﷻ dengan sesuatu apapun maka dia masuk surga.”

(H.R. Bukhari: 1181; Muslim: 279)

2. Menakut-nakuti dari kesyirikan dengan menjelaskan konsekuensi bahayanya.

Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا
دَخَلَ النَّارَ

“Siapa yang mati tidak menyekutukan Allah ﷻ dengan sesuatu apapun maka dia masuk surga.”

(H.R. Bukhari: 1181; Muslim: 279)

3. Penjelasan betapa besar ketakutan Nabi ﷺ dari terjerumusnya umat beliau ke dalam kesyirikan.

Dari Mahmud bin Labid bahwa Rasulullah

ﷺ bersabda,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ» قَالُوا: «وَمَا
الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟» قَالَ: «الرِّيَاءُ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ أَذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُونَ فِي الدُّنْيَا فَاَنْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً

“Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takutkan menimpa kalian adalah syirik asghar. Sahabat bertanya, “Apa itu syirik asghar wahai Rasulullah ﷺ?” Nabi ﷺ menjawab, riya.” Allah ﷻ berfirman kepada mereka (orang-orang yg melakukan riya’) di hari kiamat yaitu ketika manusia dibalas atas amal perbuatan mereka, “Pergilah kalian kepada orang yang kalian berbuat riya’ kepadanya di dunia, kemudian perhatikanlah apakah kalian dapati balasan di sisi mereka.”” (H.R. Ahmad: 23630)

dari Abu Said رضي الله عنه beliau berkata,

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ . صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . وَنَحْنُ نَتَذَاكُرُ الْمَسِيحَ الدَّجَالَ فَقَالَ " أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخَوْفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ " . قَالَ قُلْنَا بَلَى . فَقَالَ " الشِّرْكَ

الْخَفِيُّ أَنْ يَقُومَ الرَّجُلُ يُصَلِّيَ فَيُزَيِّنُ صَلَاتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ
رَجُلٍ

“Rasulullah ﷺ pernah keluar menemui kami ketika kami sedang membicarakan tentang al Masih ad Dajjal, kemudian Nabi ﷺ bersabda, “Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang sesuatu yang lebih aku takutkan menimpa kalian melebihi Al Masih ad Dajjal?” Kami para sahabat menjawab, “Iya yaa Rasulullah.” Rasulullah ﷺ menjawab, “Syirik Khafi, yaitu seseorang yang berdiri mengerjakan sholat kemudian ia memperindah sholatnya karena ia memperhatikan bahwa ia diperhatikan orang lain.””
(H.R. Ibnu Majah: 4204)

4. Mengutus dai/utusan untuk berdakwah, untuk menghilangkan tanda-tanda kesyirikan.

Dari Abi Wail dari Abu Hayyaj al-Asadi berkata,

قَالَ لِي عَلِيُّ أْبَعَثْكَ عَلَيَّ مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا تَدَعَ تَمَثَلًا إِلَّا طَمَسْتَهُ وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ

“Berkata kepadaku Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه,

“Maukah engkau aku utus sebagaimana Rasulullah

ﷺ mengutusku, yaitu hendaknya engkau tidak

membiarkan patung-patung yang disembah kecuali

engkau hancurkan dan tidaklah kuburan yang

dibangun/ditinggikan kecuali engkau meratakannya.” (H.R. Muslim: 2287)

Dari Jarir bin Abdillah رضي الله عنه beliau berkata,

كان بيت في الجاهلية يقال له ذو الخلصة والكعبة اليمانية

والكعبة الشامية فقال لي النبي صلى الله عليه وسلم ألا تريجنى

من ذي الخلصة فنفرت في مائة وخمسين راكبا فكسرناه وقتلنا

من وجدنا عنده فأتيت النبي صلى الله عليه وسلم فأخبرته فدعا

لنا ولأحمس

“Dahulu di masa Jahiliah ada sebuah rumah yang

dinamai dengan ‘Dzul Kholasoh’. Dan dulunya rumah

itu disebut dengan Ka'bah Yamani atau Ka'bah Syam. Lantas Nabi ﷺ berpesan kepadaku, “Maukah engkau membuatku senang dengan menghancurkan ‘Dzul Kholasoh’ ini”. Lantas aku bergegas ke Yaman bersama dengan 150 tentara berkuda dari Ahmas, maka kami hancurkan rumah tersebut dan kami perangi orang-orang yang kami dapati di dalamnya, setelah itu kami pun mendatangi Nabi ﷺ dan kami kabarkan hal ini, maka Nabi ﷺ pun mendoakan kebaikan bagi kami dan pasukan berkuda dari Ahmas.” (H.R. Bukhari: 3611)

5. Memperingatkan atau men-tahdzir dari perbuatan orang-orang Musyrik.

Dari Ibunda Aisyah رضي الله عنه beliau berkata, “Ketika Rasulullah ﷺ menderita sakit, maka beliau menggenggam ujung kemejanya lalu menutupi wajahnya. Dan ketika beliau kesulitan nafas, maka



beliau singkap bajunya dari wajah beliau. Lantas beliau ﷺ bersabda, dalam kondisi sedang berkemul dan menyingkap bajunya,”

لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

“Semoga laknat Allah tertimpa atas Yahudi dan Nasrani. Lantaran mereka menjadikan kuburan-kuburan para Nabi mereka sebagai masjid.” (H.R. Bukhari: 4179; H.R. Muslim: 1215)

Beliau ﷺ men-*tahdzir* apa yang dikerjakan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani.

6. Mengoreksi pemahaman.

Dari Qutailah seorang wanita dari Juhainah beliau berkata,

أَنَّ يَهُودِيًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّكُمْ تُشْرِكُونَ،
تَقُولُونَ: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتَ، وَتَقُولُونَ وَالْكَعْبَةَ. فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادُوا أَنْ يَحْلِفُوا أَنْ يَقُولُوا: وَرَبِّ
الْكَعْبَةِ، وَأَنْ يَقُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ شِئْتَ

“Bahwa ada seorang Yahudi mendatangi Nabi ﷺ dan orang tersebut berkata, “Sesungguhnya kalian itu membuat tandingan-tandingan dan kalian ini berbuat kesyirikan. Kalian berkata “Dengan kehendak Allah dan kehendakmu.” dan kalian berkata “Demi Ka’bah” saat bersumpah.

Maka Nabi ﷺ memerintahkan para sahabat, apabila mereka hendak bersumpah, untuk mengucapkan “Demi Tuhannya Ka’bah” dan mengucapkan “Dengan kehendak Allah, kemudian kehendakmu.””

(H.R. Nasai: 3789)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه beliau berkata,

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا طَيْرَةَ وَخَيْرَهَا
الْفَأُلُ قَالُوا وَمَا الْفَأُلُ قَالَ الْكَلِمَةُ الصَّالِحَةُ يَسْمَعُهَا أَحَدُكُمْ



“Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda :
“Tidak ada thiyarah (menganggap sesuatu itu sial)
dan yang paling baik darinya adalah al-fa’lu.” Para
sahabat bertanya, “Apakah al-fa’lu itu?. Rasulullah
ﷺ berkata, “Yaitu kalimat yang baik yang didengar
salah seorang dari kalian.”” (H.R. Bukhari: 5387; H.R.
Muslim: 5919)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, beliau berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا عَدْوَى وَلَا صَفَرَ وَلَا
هَامَةً. فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا بَالُ إِبِلِي تَكُونُ فِي الرَّمْلِ
كَأَنَّهَا الظَّبَاءُ فَيَأْتِي البَعِيرُ الأَجْرَبُ فَيَدْخُلُ بَيْنَهَا فَيُجْرِبُهَا. فَقَالَ
: فَمَنْ أَعْدَى الأَوَّلَ :

“Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda “Tidak ada
'adwa (penyakit yang menular dengan sendirinya, ^{ed})
dan tidak ada shafar (keyakinan seseorang yang
meninggal karena ada cacing di perutnya, ^{ed}) dan
tidak ada hammah (keyakinan bahwa ruh orang yang

meninggal akan bereinkarnasi menjadi burung hantu, ^{ed}).”

Lalu ada seorang Badui yang bertanya, “Lantas bagaimana dengan untaku?” Yang mana untaku berada di padang pasir, sehat dan kuat kemudian ada seekor unta yang berpenyakit kudis lalu unta ini masuk diantara unta-untaku kemudian menularkan penyakitnya.” Rasulullah ﷺ menjawab, “Lantas siapa yang menulangi unta pertama (yang berpenyakit kudis) tadi?.” (H.R. Bukhari: 5387; Muslim: 5919)

7. Melaknat orang-orang yang mengerjakan amalan-amalan kaum Musyrikin.

Dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه beliau berkata,

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : لَعَنَ اللَّهُ مَنْ
ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ

“Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata “Laknat Allah bagi orang yang menyembelih kepada selain Allah سبحانه وتعالى.”” (H.R Muslim: 5240)

8. Melarang *tasyabbuh* terhadap orang-orang Musyrik dan perintah untuk menyelisihi mereka.

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما beliau berkata,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ أَحْفُوا
الشَّوَارِبَ وَأَوْفُوا اللَّحَى

“Rasulullah ﷺ bersabda “Selisihilah orang-orang Musyrik, cukur kumismu dan biarkan jenggotmu.””

(H.R. Muslim: 625)

9. Menutup jalan-jalan yang dapat mengantarkan kepada kesyirikan.

Dari Abi Hurairah رضي الله عنه Rasulullah ﷺ bersabda,

لا تتخذوا قبوري عيداً، ولا بيوتكم قبوراً، وصلوا علي، فإن
تسليمكم يبلغي أين كنتم

“Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan dan janganlah menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan. dan bershalawatlah kepadaku dimanapun kalian berada karena shalawat kalian akan sampai kepadaku.” (H.R. Ahmad: 8790)

Dari Umar رضي الله عنه sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

لا تطروني كما أطرت النصارى ابن مريم، إنما أنا عبد فقولوا
عبد الله ورسوله

“Janganlah kalian menyanjungku secara berlebihan sebagaimana kaum Nasrani menyanjung Isa ibnu Maryam karena sesungguhnya aku adalah hamba Allah dan utusan Allah سبحانه و تعالی.” (H.R. Ahmad: 154)

10. Menjelaskan bentuk-bentuk kesyirikan.

Dalilnya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الرِّقَى وَالْتِمَائِمَ وَالتَّوَلَةَ شُرَكَ

“Sesungguhnya ruqyah (yang tidak syar’i), jimat-jimat dan santet/tenung adalah bentuk-bentuk kesyirikan.” (H.R. Abu Daud: 3885)

11. Mengingkari orang yang melakukan amalan-amalan pelaku kesyirikan

Dari Imran ibnu Hushoin رضي الله عنه

”أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- رَأَى رَجُلًا فِي يَدِهِ حَلَقَةً مِنْ صُفْرِ، فَقَالَ: مَا هَذَا؟ قَالَ مِنَ الْوَاهِنَةِ، فَقَالَ: انزِعْهَا فَإِنَّمَا لَا تَزِيدُكَ إِلَّا وَهْنًا؛ فَإِنَّكَ لَوْ مِتَّ وَهِيَ عَلَيْكَ مَا أَفْلَحْتَ أَبَدًا

Bahwa Rasulullah ﷺ melihat seorang laki-laki memakai gelang dari kuningan di tangannya. Rasulullah ﷺ bertanya, “Apakah ini?” Laki-laki itu menjawab, “Ini gelang untuk melindungi dari

penyakit yang menyerang tangan.” Lalu Rasulullah ﷺ berkata, *“Lepaskan! Sesungguhnya gelang itu tidak akan menambahkan untukmu kecuali penyakit. Sesungguhnya ketika kamu mati dan gelang itu masih kamu pakai maka kamu tidak akan beruntung selamanya.”* (H.R. Ibnu Majah: 3531)

12. Memotivasi untuk mengingkari kesyirikan dan memotivasi dalam pengingkaran itu dengan menjelaskan keutamaan dan balasannya.

Dari Said ibnu Jubair رَحِمَهُ اللهُ berkata,

من قطع تَمِيمَةً من إنسان كان كَعْدِلِ رَقَبَةٍ

“Barangsiapa memotong jimat dari seseorang, maka baginya pahala seperti memerdekakan seorang budak” (H.R. Ibnu Abi Syaibah: 23473)

-----***-----



FAEDAH KEEMPAT PULUH: TAUHID ADALAH KEBAIKAN PALING AGUNG YANG DIPERINTAHKAN DAN KESYIRIKAN ADALAH KEMUNGKARAN PALING BESAR YANG DILARANG

Dalilnya firman Allah سبحانه و تعالى,

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۗ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ ۖ وَمَنْ بَلَغَ ۗ إِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ إِلَهَةً أُخْرَى ۗ قُلْ لَا أَشْهَدُ ۚ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

"Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang lebih agung persaksiannya?" Katakanlah, "Allah, Dialah saksi antara diriku dan diri kalian. Dan Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku untuk memberi kalian peringatan. Bagi kalian yang sampai (Al-Qur'an kepadanya) "apakah kamu mau bersaksi bahwasanya ada sesembahan-sesembahan lain disamping Allah?"

maka ucapkanlah, "Aku tidak mau bersaksi." Katakanlah, "Sesungguhnya Dialah satu-satunya sesembahan yang berhak disembah dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa-apa yang kalian persekutukan."" (Q.S. Al-An'am: 19)

Allah سبحانه و تعالى berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ
فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي
الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thagut", kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di Bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan yang buruk bagi orang-orang mendustakan (rasul-rasul)." (Q.S. Annahl: 36)

Allah تعالى و سبحانه berfirman,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada puteranya, di saat memberi nasihat kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar." (Q.S. Luqman: 13)

Dari Ibnu Umar رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ، وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah rasul Allah, dan mendirikan sholat, dan menunaikan zakat. Maka apabila mereka telah mengerjakan hal itu maka terpeliharalah mereka dariku dalam hal darah mereka dan harta mereka kecuali dengan hak (cara yang dibenarkan) Islam dan hisab mereka kembali kepada Allah.” (H.R. Bukhari: 25; H.R. Muslim: 135)

-----***-----

